

museumacam

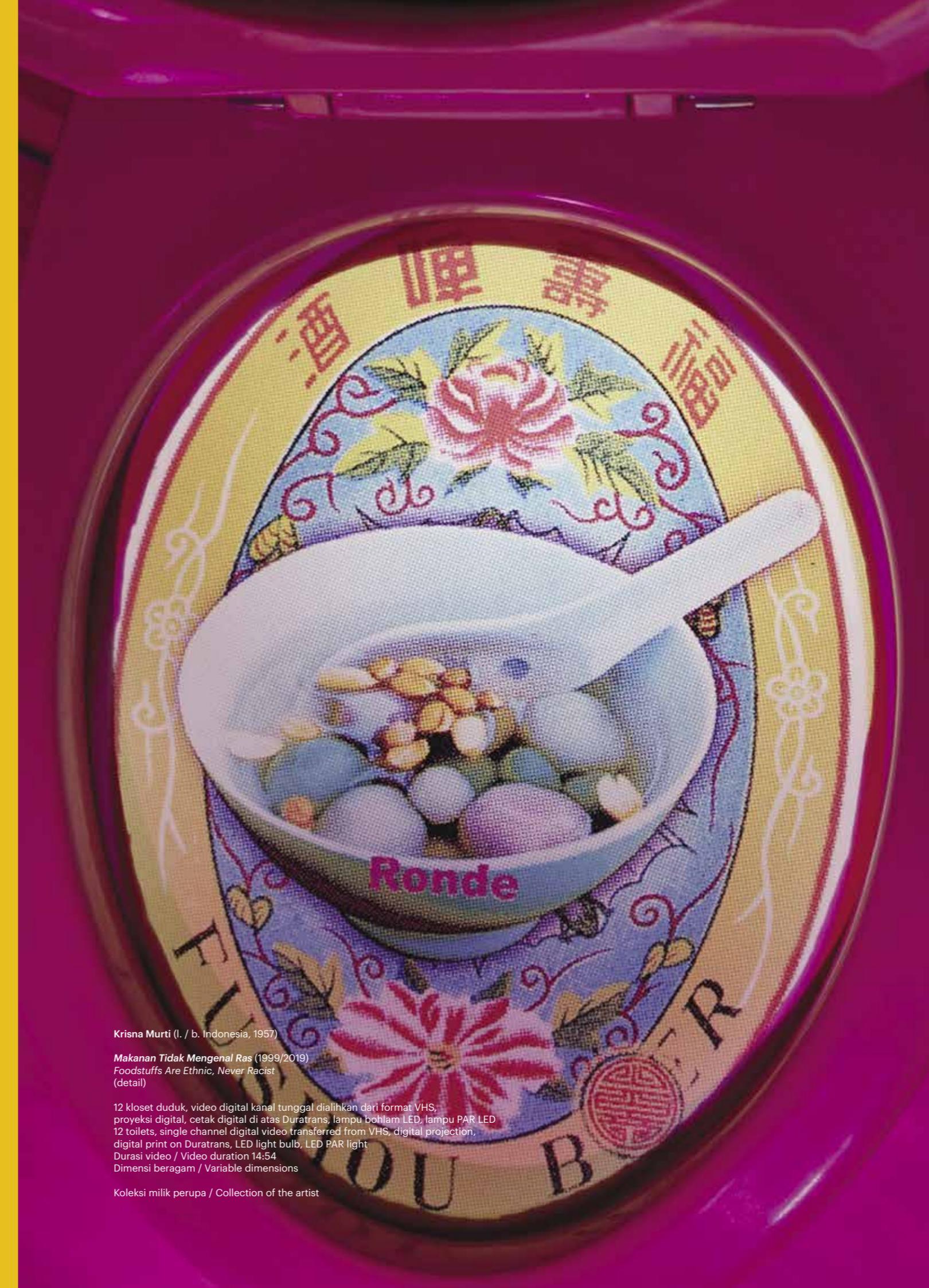
# DUNIA DALAM BERITA

Agus Suwage  
FX Harsono  
Heri Dono  
I GAK Murniasih  
I Nyoman Masriadi  
Krisna Murti  
Mella Jaarsma  
S. Teddy D.  
Taring Padi  
Tisna Sanjaya

1 Mei – 21 Juli 2019







Krisna Murti (l. / b. Indonesia, 1957)

*Makanan Tidak Mengenal Ras* (1999/2019)  
Foodstuffs Are Ethnic, Never Racist  
(detail)

12 kloset duduk, video digital kanal tunggal dialihkan dari format VHS,  
proyeksi digital, cetak digital di atas Duratrans, lampu bohlam LED, lampu PAR LED  
12 toilets, single channel digital video transferred from VHS, digital projection,  
digital print on Duratrans, LED light bulb, LED PAR light  
Durasi video / Video duration 14:54  
Dimensi beragam / Variable dimensions

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Heri Dono (I. / b. Indonesia, 1960)

*Operasi Pengendalian Pikiran* (1999)  
Operation Mind Control  
(detail)

Kawat berduri, adaptor, gelas minum,  
pelat kawat, kabel, pengatur waktu otomatis  
Barbed wire, adaptor, drinking glass,  
wire plate, cable, automatic timer  
± 104 x 50 x 50 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Heri Dono (I. / b. Indonesia, 1960)

*Operasi Pengendalian Pikiran* (1999)  
Operation Mind Control  
(detail)

Kawat berduri, adaptor, gelas minum,  
pelat kawat, kabel, pengatur waktu otomatis  
Barbed wire, adaptor, drinking glass,  
wire plate, cable, automatic timer  
± 104 x 50 x 50 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

# museumacan

Diterbitkan untuk pameran *Dunia dalam Berita* oleh  
Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN)  
dan diselenggarakan pada tanggal 1 Mei 2019 sampai 21 Juli 2019  
Published for *Dunia dalam Berita*, an exhibition organized by the  
Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara  
(Museum MACAN) and held on 1 May 2019 to 21 July 2019

Penerbit Publisher  
The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN)  
AKR Tower, Level M  
Jl. Panjang No. 5 Kebon Jeruk  
Jakarta Barat 11530, Indonesia  
Phone, +62 21 2212 1888  
Email. info@museummacan.org  
www.museummacan.org

Hak Cipta Copyright  
Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara, 2019

Buku ini memiliki hak cipta. Dilarang menerbitkan ulang sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit. Tidak ada ilustrasi dalam publikasi ini yang dapat diterbitkan ulang tanpa izin pemilik hak cipta. Seluruh permintaan yang berkaitan dengan penerbitan ulang dan hak cipta harus ditujukan kepada penerbit.  
This work is copyright. No part may be reproduced without prior written permission from the publisher. No illustration in this publication may be reproduced without the permission of the copyright owners. Requests and inquiries concerning reproductions and rights should be addressed to the publisher.

Hak cipta atas seluruh teks dalam publikasi ini dimiliki para penulis dan Museum MACAN.  
Copyright for texts in this publication is held by the authors and Museum MACAN.

Hak cipta atas seluruh karya dan gambar yang tercantum dimiliki oleh perupa penciptanya atau perwakilan mereka, terkecuali dinyatakan berbeda.  
Copyright in all artworks and images is held by the creators or their representatives, unless otherwise stated.

Hak cipta atas seluruh foto yang tercantum dimiliki oleh fotografer dan institusi terkait atau Museum MACAN.  
Copyright of photographic images is held by individual photographers and institutions or Museum MACAN.

Museum MACAN berterima kasih atas seluruh gambar dan bantuan hak cipta yang diberikan oleh berbagai pihak dan lembaga. Seluruh upaya telah dilakukan untuk mendapatkan izin dari pemilik hak cipta terkait.  
Museum MACAN is grateful for the image and copyright assistance provided by numerous individuals and institutions. Every endeavor has been made to obtain permissions from the copyright owners.

Kami telah berupaya untuk memastikan agar reproduksi warna dalam publikasi ini semirip mungkin dengan berkas digital karya asli terkait.  
Care has been taken to ensure the color reproductions match as closely as possible to the digital files of the original works.

ISBN: 978-602-50539-5-5

Teks dalam publikasi ini disumbangkan oleh penulis terkait, sebagaimana telah disebutkan. Pandangan yang dinyatakan di dalamnya tidak selalu sepenuhnya sama dengan pandangan penerbit.  
Text for this publication has been supplied by the authors as attributed.  
The views expressed are not necessarily those of the publisher.

Ukuran karya dituliskan dalam sentimeter (cm), dengan perhitungan tinggi disebutkan sebelum lebar benda, diikuti dengan kedalaman. Keterangan gambar pada umumnya diberikan sesuai dengan teks yang kami terima. Seluruh foto diberikan akreditasi sebagaimana diketahui.  
Dimensions of works are given in centimeters (cm), height preceding width following by depth. Captions generally appear as supplied. All photography is credited as known.

[www.museummacan.org](http://www.museummacan.org)

Sampul | Cover:

Krisna Murti (l. / b. Indonesia, 1957)

*Makanan Tidak Mengenal Ras* (1999/2019)  
Foodstuffs Are Ethnic, Never Racist

12 kloset duduk, video digital kanal tunggal dialihkan dari format VHS, proyeksi digital, cetak digital di atas Duratrans, lampu bohlam LED, lampu PAR LED  
12 toilets, single channel digital video transferred from VHS, digital projection, digital print on Duratrans, LED light bulb, LED PAR light  
Durasi video / Video duration 14:54  
Dimensi beragam / Variable dimensions

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

# DUNIA DALAM BERITA

Agus Suwage  
FX Harsono  
Heri Dono  
I GAK Murniasih  
I Nyoman Masriadi  
Krisna Murti  
Mella Jaarsma  
S. Teddy D.  
Taring Padi  
Tisna Sanjaya

1 Mei – 21 Juli 2019

# Daftar Isi Content

Pengantar  
Introduction

12

Dr. Restu Gunawan, M.Hum.  
Direktur Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
Director of Arts, Directorate-General of Culture,  
Ministry of Education and Culture of Republic of Indonesia

14

Fenessa Adikoesoemo  
Ketua Yayasan Museum MACAN  
Chairwoman, Museum MACAN Foundation

16

Aaron Seeto  
Direktur Museum MACAN  
Director, Museum MACAN

20

Dunia dalam Berita  
Aaron Seeto, Asep Topan,  
Ady Nugeraha, Asri Winata

49

Karya  
Image Plates

89

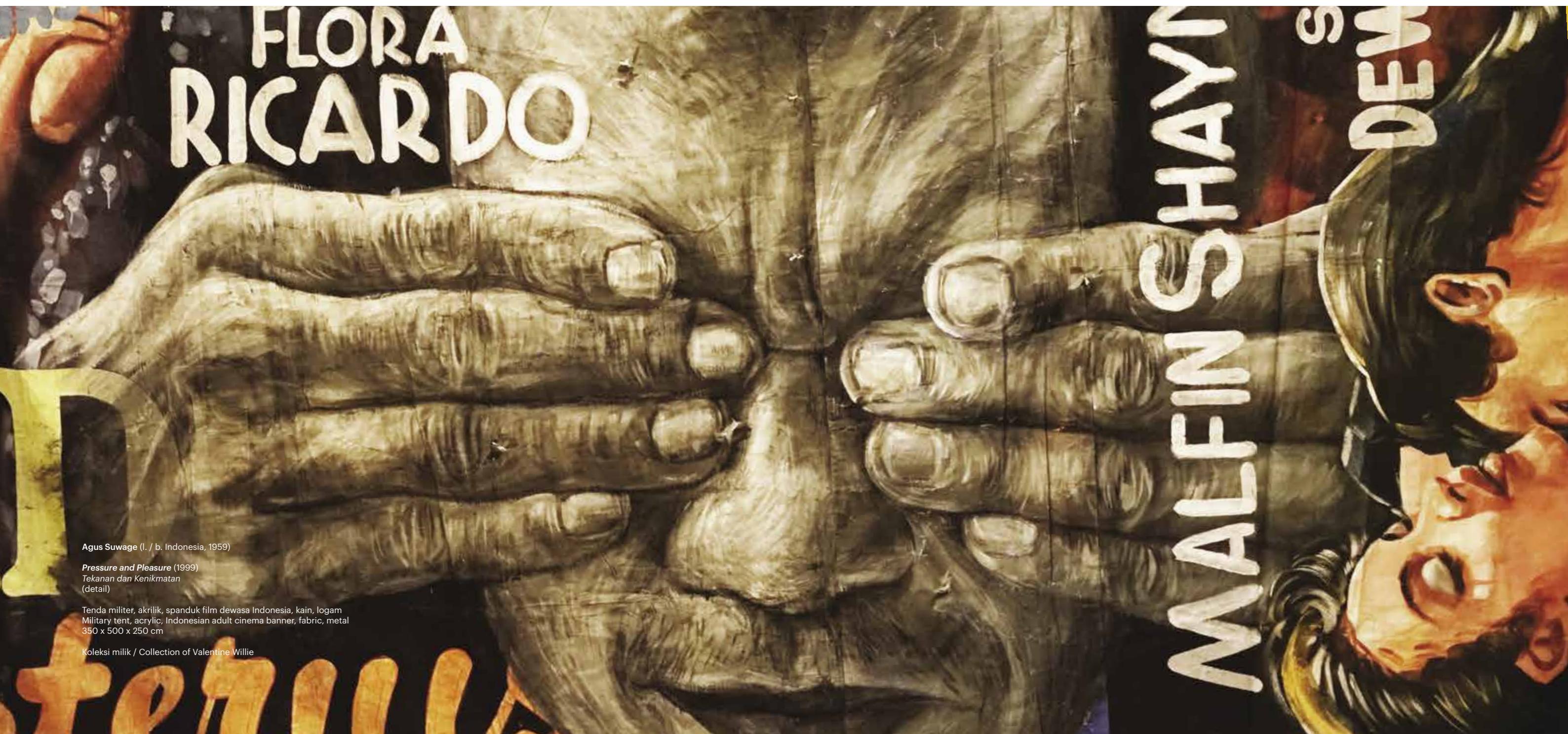
Katalog Karya  
Catalog of Works

92

Ucapan Terima Kasih  
Acknowledgements

96

Biografi Perupa  
Artist Biographies



Agus Suwage (l. / b. Indonesia, 1959)

*Pressure and Pleasure* (1999)  
Tekanan dan Kenikmatan  
(detail)

Tenda militer, akrilik, spanduk film dewasa Indonesia, kain, logam  
Military tent, acrylic, Indonesian adult cinema banner, fabric, metal  
350 x 500 x 250 cm

Koleksi milik / Collection of Valentine Willie



**Sambutan Direktur Kesenian  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia**

Dr. Restu Gunawan, M.Hum.  
Direktur Kesenian

Assalamu'alaikum wr. wb. Salam sejahtera bagi kita semua. Om swastiastu.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas peresmian pameran *Dunia dalam Berita* di Museum MACAN. Kami mengucapkan selamat kepada segenap tim yang terlibat dalam proses perencanaan dan pembuatan pameran ini.

Kami dengan bangga mendukung pameran *Dunia dalam Berita*, sebuah telaah sejarah yang mengajak kita memahami lebih dalam tentang perubahan sosial budaya dalam sebuah periode penting dalam perjalanan sejarah Republik Indonesia.

Pameran penting ini melibatkan sepuluh perupa kontemporer Indonesia, yang aktif berkarya di masa menjelang dan setelah Reformasi, dan yang membuka percakapan dengan masyarakat lokal terkait persoalan sosial yang relevan melalui karya-karya mereka. Pameran ini menunjukkan peran penting perupa dan seni budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat, dan pembangunan manusia, adalah fokus besar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia. Untuk mewujudkan visi ini, kami telah menyiapkan tiga fokus pembangunan manusia di sektor pendidikan dan kebudayaan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar, serta penyiapan generasi yang cakap dan terampil melalui jenjang pendidikan menengah dan pendidikan masyarakat.

Sejalan dengan visi pembangunan sumber daya manusia tersebut, kami sangat menghargai inisiatif pendidikan kesenian yang tertuang dalam program pameran dan publik di Museum MACAN. Tahun ini, tema Hari Pendidikan Nasional yang kami rumuskan adalah "Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan." Tema ini mencerminkan hubungan erat antara pendidikan dan kebudayaan demi terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang semakin berkualitas.

Selamat untuk Museum MACAN atas pencapaian yang diraih dalam usianya yang masih terbilang muda. Kami harap kerja sama antara kedua institusi dapat menyumbangkan kontribusi positif dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Semoga pameran *Dunia dalam Berita* dapat mengedukasi masyarakat Indonesia dari berbagai usia dan kalangan.

Wassalamu'alaikum, wr.wb.



**Foreword from the Director of Arts  
Directorate-General of Culture,  
Ministry of Education and Culture of Republic of Indonesia**

Dr. Restu Gunawan, M.Hum.  
Director of Arts

Assalamu'alaikum wr. wb. May peace be with us. Om swastiastu.

Gratitude and praise to the Almighty God for the officiation of the *Dunia dalam Berita* exhibition at Museum MACAN. We congratulate the team, who is involved in the planning and making of this exhibition.

We proudly support the exhibition of *Dunia dalam Berita*, a historical overview that invites us to understand the socio-cultural changes during a crucial period of Indonesia's history.

This important exhibition involves ten Indonesian contemporary artists, who were actively working in the times leading up to and following 1998 Reformation, and who opened up dialogues with their local communities on relevant social issues through their works. This exhibition showcases the important role that artists, as well as art and culture, hold in a society.

Local communities, and human resources development, are the focus of Indonesian Ministry of Education and Culture of Republic of Indonesia. To live up to this vision, we have prepared three key areas of human resources development in education and culture, including early childhood education, character building in elementary education, and generation building towards competent and highly-skilled individuals through middle-school education program and societal education.

In line with our vision on human resources development, we truly appreciate Museum MACAN's education initiatives, which manifest through exhibitions and public programs. This year, the theme for National Education Day is "strengthening education, developing culture." This theme reflects the strong relations between education and culture for the growth of Indonesia's human resources.

Congratulations once again to Museum MACAN for yet another milestone for such a young institution. We hope that our collaboration with the Museum can provide a positive contribution to Indonesia's human resources development. We hope that the exhibition *Dunia dalam Berita* can educate Indonesians from all walks of life.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

# Sekapur Sirih

Fenessa Adikoesoemo  
Ketua Yayasan Museum MACAN

*Dunia dalam Berita* adalah pameran utama keempat di Museum MACAN. Memasuki tahun keduanya, kami sangat bangga dengan pencapaian museum ini, juga jumlah orang yang telah dijangkau melalui interaksinya dengan karya seni.

Dalam kesempatan ini, saya ingin berterima kasih pada para Patron dan mitra museum, yang telah mendukung kami sejak awal dan berkontribusi besar pada keberlangsungan museum. Sebagai institusi budaya dengan publik sebagai perhatian utama, kontribusi ini sangat berharga untuk mewujudkan misi edukasi kami.

Terima kasih kepada Agus Suwage, FX Harsono, Heri Dono, almarhumah I GAK Murniasih, I Nyoman Masriadi, Krisna Murti, Mella Jaarsma, almarhum S. Teddy D., Taring Padi dan Tisna Sanjaya – yang melalui karyanya telah membuka diskusi tentang beragam isu sosial yang penting, dan sangat relevan dengan kehidupan kita kini. Pameran ini juga terwujud berkat kepercayaan dan kemurahan hati dari para peminjam karya yang kami hadirkan dalam pameran ini. Kami merasa bersyukur karena mereka memiliki visi yang sama dalam membuka kesempatan untuk apresiasi karya dan gagasan-gagasan mengenai Indonesia, dengan penikmat seni di Indonesia.

Pameran *Dunia dalam Berita* membuka jalan untuk kita merefleksikan bagaimana perjalanan negara ini telah dilalui. Saya berharap pameran ini dapat membuka percakapan-percakapan mengenai persoalan yang penting seperti: derasnya arus informasi, privasi, dan bagaimana teknologi mampu meresap ke dalam keseharian kita. Pameran ini adalah sebuah pengingat kepada kita untuk memberikan apresiasi kepada media, keterbukaan akses terhadap informasi, kebebasan berekspresi, dan terpenting, kehidupan berdemokrasi yang kita nikmati saat ini.

# Foreword

Fenessa Adikoesoemo  
Chairwoman, Museum MACAN Foundation

*Dunia dalam Berita* marks the fourth major exhibition at Museum MACAN. In its second year, it is heartening to see how far the Museum has developed and how many people have been touched through an encounter with art.

I'd like to take this opportunity to thank our patrons and partners, who contribute greatly to the Museum's sustainability. As a cultural institution with the public at its core, their contribution helps us to realize the Foundation's education mission.

Thank you to Agus Suwage, FX Harsono, Heri Dono, the late I GAK Murniasih, I Nyoman Masriadi, Krisna Murti, Mella Jaarsma, the late S. Teddy D., Taring Padi and Tisna Sanjaya – whose works have opened up discussions about some of the pressing social issues that we are still facing today. This exhibition would not be possible without the trust of our generous lenders. We are grateful that they share our vision to provide opportunities to appreciate the art and ideas of Indonesia, with Indonesian audiences.

The exhibition *Dunia dalam Berita* provides a way for us to reflect on the journey our country has gone through. I hope that the exhibition opens up a discussion about many pressing matters: the flood of information, privacy, and the ways in which technology infiltrates our lives. It is a reminder for us to appreciate the media, free access to information, freedom of expression, and most importantly, the democracy which we enjoy today.

# Pengantar

Aaron Seeto  
Direktur Museum MACAN

Kita hidup dalam masa ketika informasi dan aksesnya memiliki potensi yang tak terbatas. Keadaan seperti ini adalah sebuah kemewahan yang tidak selalu dapat kita nikmati. Seperti apa kehidupan sebelum adanya media sosial? Bagaimana kehidupan masyarakat dengan akses informasi yang terbatas? Bagaimana peran perupa dalam kehidupan berdemokrasi? Kami mencoba merenungkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam sebuah pameran besar, *Dunia dalam Berita*.

Pameran ini menampilkan sepuluh perupa Indonesia kontemporer penting, dan merupakan sebuah telaah bagi karya-karya mereka; yang memotret perubahan sosial, politis dan lanskap teknologi dalam masa menjelang dan setelah Reformasi 1998. Para perupa ini telah memperkenalkan cara-cara baru dalam proses pembuatan gambar untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak diberitakan kepada masyarakat luas.

*Dunia dalam Berita* juga merupakan pameran besar keempat museum kami, yang kami lihat sebagai ajuan untuk menghasilkan sebuah penelitian, pengetahuan, dan percakapan mendalam mengenai sejarah seni dan sejarah sosial Indonesia – mengilustrasikan peran dan perspektif yang berbeda museum ini dalam konteks Asia Tenggara. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan selamat kepada tim kuratorial museum, Asep Topan, kurator; Ady Nugeraha dan Asri Winata sebagai asisten kurator; juga kepada para perupa, para pemilik karya dan kolaborator yang telah menyediakan waktu dan pengetahuannya kepada kami dalam periode penting ini.

Saya berharap bahwa *Dunia dalam Berita* dapat dinikmati oleh pengunjung dari segala usia, yang dapat belajar banyak dari keterkaitan antara situasi politik, sejarah media, dan peran para perupa dalam mendorong kebebasan berkesenian dalam kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Terima kasih saya ucapkan kepada para sponsor, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, Epson dan Universitas Media Nusantara; TVRI dan rekan media lainnya, serta mitra hotel kami Four Seasons Jakarta.

Akhir kata, terima kasih saya ucapkan kepada Agus Suwage, FX Harsono, Heri Dono, almarhumah I GAK Murniasih, I Nyoman Masriadi, Krisna Murti, Mella Jaarsma, almarhum S. Teddy D., Taring Padi dan Tisna Sanjaya yang telah membagi karya-karyanya dengan kami. Para perupa yang telah mengajarkan kepada kami untuk melihat lebih dekat dan berani mengajukan pertanyaan sulit. Sebagai masyarakat, kita akan lebih “miskin” tanpa pandangan-pandangan dan kegigihan mereka.

# Introduction

Aaron Seeto  
Director, Museum MACAN

We live in a time when information is abundant and our access to it is potentially unlimited. We have not always enjoyed these privileges. What was life like before social media? What is the experience of a society with limited access to information? What is the role of artists in a democracy? We ponder these questions in the exhibition, *Dunia dalam Berita*.

The exhibition features ten Indonesian contemporary artists, and looks at how they engaged the changing social, political and technological landscape, leading up to and following Reformasi in 1998. These artists found ways to communicate to the public what was not always being covered in the news.

*Dunia dalam Berita* marks the fourth major exhibition of the Museum, which we see as a proposition to generate research, knowledge and ongoing conversations about the depth and diversity of Indonesia's art and social history – illustrating the distinct perspective of the Museum and its role within the South East Asian museum landscape. I'd like to take this opportunity to congratulate the Museum's curatorial team: Asep Topan, curator; Ady Nugeraha and Asri Winata as assistant curators; as well as the artists, lenders and collaborators who have provided us with their time and knowledge of this important period.

*Dunia dalam Berita* can be enjoyed by visitors of all ages, who will better understand the intertwined relationship of the political situation, the history of the media and the role of artists in pressing for artistic freedom within Indonesia's democracy. Thank you to our sponsors, Ministry of Education and Culture of Republic of Indonesia, the Ministry of Tourism of Republic of Indonesia, the Jakarta Tourism and Culture Office, Epson and the Universitas Media Nusantara; TVRI and other media partners, as well as our hotel partner Four Seasons Jakarta.

Finally, thank you to Agus Suwage, FX Harsono, Heri Dono, the late I GAK Murniasih, I Nyoman Masriadi, Krisna Murti, Mella Jaarsma, the late S. Teddy D., Taring Padi and Tisna Sanjaya for sharing your works with us. Artists teach us to look more closely and ask the difficult questions. As a society, we would be poorer without their insight and persistence.

Heri Dono (I. / b. Indonesia, 1960)

*Operasi Pengendalian Pikiran* (1999)  
Operation Mind Control

Kawat berduri, adaptor, gelas minum,  
pelat kawat, kabel, pengatur waktu otomatis  
Barbed wire, adaptor, drinking glass,  
wire plate, cable, automatic timer  
± 104 x 50 x 50 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



# Dunia dalam Berita

Aaron Seeto, Asep Topan, Ady Nugeraha dan Asri Winata

Transformasi sosial dan politik yang terjadi di Indonesia sebagai hasil dari Reformasi 1998 menandai sebuah titik balik di dalam perkembangan seni kontemporer di Indonesia. Periode yang merentang mulai dari pertengahan 1990-an hingga pertengahan 2000-an memunculkan bentuk-bentuk kreativitas baru di saat para perupa secara aktif terlibat dalam kehidupan berdemokrasi yang baru, dan ketika kontrol pemerintah terhadap media massa mulai merenggang. Gagasan-gagasan serta informasi tersebar dengan mudah dan dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dibantu oleh perkembangan bentuk-bentuk media baru dan akses terhadap budaya populer global.

Reformasi membawa perubahan yang signifikan pada kebebasan individu, transformasi media massa dan ekspresi artistik, yang disebabkan oleh perubahan mendasar dalam peraturan perundang-undangan. Secara khusus, melalui perubahan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 — mengenai jaminan akan kebebasan berpendapat dan berekspresi bagi setiap individu; dan pengesahan Undang-Undang No. 40 tahun 1999 — yang mengatur kebebasan pers. Dampak dari kedua perubahan tersebut ialah semakin berkembangnya stasiun televisi swasta, stasiun radio, dan media cetak. Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk mengakses berbagai bentuk hiburan yang baru, informasi, hingga kebudayaan global. Reformasi telah memberikan dampak yang signifikan pada berkembangnya kebebasan berekspresi, pada transformasi media massa dan ekspresi artistik. Reformasi memberikan kesempatan yang luas kepada para perupa untuk menyerap derasnya arus informasi, dan memungkinkan mengekspresikan gagasan mereka secara terbuka. Kebebasan berekspresi di dalam kehidupan berdemokrasi yang baru mendorong berkembangnya gagasan mengenai pluralitas, terkadang berupa pendapat yang saling bertolak belakang — termasuk mendorong muncul kembali gagasan-gagasan konservatif dan radikal yang sebelumnya ditekan. Meskipun terdapat banyak dukungan akan keterbukaan dan partisipasi Indonesia dalam budaya populer global, ruang kebudayaan yang hadir atas pengaruh perkembangan media dan teknologi juga mengilustrasikan diperebutkannya ruang publik oleh berbagai pihak termasuk individu, serta berbagai kelompok masyarakat dan organisasi yang menciptakan ketegangan horizontal di masyarakat.

*Dunia dalam Berita*, menampilkan karya-karya dari 10 perupa penting Indonesia yang dibuat pada rentang waktu antara awal 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Pameran ini meminjam namanya dari sebuah program berita televisi penting yang disiarkan oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI),

# Dunia dalam Berita

Aaron Seeto, Asep Topan, Ady Nugeraha and Asri Winata

The social and political transformations that occurred in Indonesia as a result of the 1998 reformation (or Reformasi) marked a turning point within the development of Indonesian contemporary art. The period spanning the mid-1990s to mid-2000s gave rise to renewed forms of creativity as artists actively engaged with their new-found democracy and as controls surrounding mass media relaxed. The impact of Reformasi on cultural production was significant, as ideas and information circulated more readily and in different ways aided by the proliferation of new media and access to global popular culture.

Reformasi had a significant impact on the improvement of personal freedoms, the transformation of the mass media landscape and artistic expression, which were brought about by significant changes to key pieces of legislation that regulated press and personal freedom. In particular, the amendment of *Undang-Undang Dasar 1945 article 28* which guarantees individual freedom of communication and expression; and the ratification of *Undang-Undang No. 40 tahun 1999* which regulates freedom of the press. This resulted in the rapid growth in privately owned television stations, radio stations, and print media, exposing the Indonesian public to new forms of entertainment, information and global culture. Reform allowed greater opportunity for society to absorb information, and to express ideas openly, it also encouraged the circulation of a plurality of sometimes opposing opinions — including previously repressed conservative and radical ideas. Although many in society supported the idea of openness and embraced Indonesia's participation in a globalized culture, the cultural space opened up by media and technology also illustrates the contestation of public space by multiple actors, including individuals, special interest groups and organizations, which created new tensions amongst different sections of society.

*Dunia dalam Berita*, which literally translates to the 'World in the News,' features 10 prominent Indonesian artists active in the mid-to-late 1990s through to the mid 2000s. This exhibition takes its name from an important nightly news program broadcast by Televisi Republik Indonesia (TVRI), a state-owned television station. The exhibition includes work by artists whose artistic and political language is contemporary to their experience of the political and social transformation of Reformasi.

sebuah stasiun televisi milik pemerintah. Pameran ini menampilkan karya-karya dari generasi perupa yang memiliki bahasa artistik dan politik berkaitan dengan pengalaman mereka pada saat perubahan sosio-politik di seputar masa Reformasi. Karya-karya mereka mencerminkan bagaimana produksi seni rupa kontemporer di rentang waktu 1990-an hingga 2000-an dilakukan, terutama terkait dengan perubahan situasi sosial-politik, demokratisasi informasi, dan imajinasi mengenai masyarakat demokratis. Periode ini memungkinkan tumbuhnya strategi serta kecenderungan artistik yang khusus. Sebagai contoh, dengan munculnya 'budaya tandingan' yang berlawanan secara langsung dengan konservatisme sosial dan politik rezim pemerintah sebelumnya, hingga berkembangnya narasi-narasi yang berkaitan dengan politik identitas, gender, etnis, dan agama.

### Media Massa pada Masa Orde Baru dan Munculnya Suara-suara Kritis

Masa Orde Baru dimulai pada tahun 1966 ketika Soeharto menjadi Presiden Indonesia dan berlangsung sampai tahun 1998 ketika ia mengundurkan diri dari jabatannya setelah tekanan politik yang luar biasa, digantikan oleh B. J. Habibie. Nama Orde Baru pertama kali digunakan pada Seminar II Angkatan Darat pada Agustus 1966, yang diadakan di Bandung. Tujuan dari seminar ini adalah untuk merancang ulang kebijakan pemerintah sebelumnya yang berada di bawah Soekarno. Istilah Orde Baru dipakai untuk membedakan pemerintahan yang baru dengan pemerintahan sebelumnya.<sup>1</sup> Agenda awal Orde Baru adalah memperbaiki perekonomian Indonesia, yang pada saat itu sedang terpuruk. Metode ini dilakukan melalui kebijakan ekonomi pragmatis yang dirancang untuk meningkatkan pendapatan per kapita melalui stabilisasi harga dan penerapan langkah-langkah untuk mendukung produktivitas pertanian dan industri.<sup>2</sup> Di bawah pemerintahan Orde Baru, modernitas dan kemajuan Indonesia didefinisikan melalui langkah-langkah ekonomi yang memberikan rasa kemakmuran dan keamanan bagi mayoritas masyarakat Indonesia.

Untuk mempertahankan keberlangsungan agenda ekonomi dan memusatkan kekuatan politiknya, pemerintahan Orde Baru menerapkan peraturan perundang-undangan untuk mengatur sirkulasi informasi dan membentuk opini publik. Selama 30 tahun lebih pemerintahan Orde Baru mampu mempertahankan basis kontrolnya, menangkal setiap ancaman opini politik dengan dalih penerapan 'stabilitas nasional.' Hal ini diterapkan melalui kontrol ketat terhadap media, termasuk majalah, surat kabar, radio dan televisi yang diatur melalui Kementerian Penerangan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan swasta hanya dapat menerbitkan surat kabar atau majalah dengan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers dan wartawan diwajibkan untuk menjadi anggota Persatuan Wartawan Indonesia. Stasiun radio milik swasta diharuskan untuk menjadi anggota Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia, yang mengotorisasi lisensi penyiaran. Organisasi-organisasi ini adalah satu-satunya asosiasi media resmi pada masa itu.

Dari tahun 1962-1998, stasiun TV milik negara, TVRI, adalah satu-satunya sumber berita yang tersedia untuk publik Indonesia terutama untuk berita-berita terkait politik, ekonomi, baik lokal maupun internasional.<sup>3</sup> Pada tahun 1976, peluncuran satelit Palapa (dan perluasan berikutnya

Their work reflects Indonesia's socio-political transformation, the democratization of information, and how a democratic society was being imagined. This period saw the emergence of very particular artistic and political strategies and tendencies, including the rise of an artistic 'counter culture' directly antagonistic to the social and political conservatism of the former regime, as well as narratives related to the identity politics of gender, ethnicity and religion.

### Mass Media in the New Order Administration and the Rise of Critical Voices

The New Order era began in 1966 when Soeharto became President of Indonesia and lasted until 1998 when he resigned from office after immense political pressure, succeeded by B. J. Habibie. The name New Order was first used during the second Indonesian Army Seminar in August 1966, held in Bandung. The purpose of this seminar was to redesign the policies of the former government under Soekarno. The term New Order functioned to distinguish the incoming administration.<sup>1</sup> The initial agenda of the New Order was to improve the Indonesian economy, which at that time was in decline. The method was via pragmatic economic policies designed to increase per capita income through price stabilization and measures to support agricultural and industrial productivity.<sup>2</sup> Under the New Order administration Indonesian modernity and progress was defined through economic measures which provided a sense of prosperity and security to the majority of the Indonesian public.

To maintain its economic agenda and centralize its political power, the New Order administration implemented laws to regulate the circulation of information and to shape public opinion. For 30 years the New Order administration was able to maintain its basis of control, warding off threatening political opinion under the guise of implementing 'national stability'. This was affected through tight controls over the media, including magazines, newspapers, radio and television which were regulated through the Kementerian Penerangan (Ministry of Information). For example, a private company could only publish newspapers or magazines with a 'Surat Izin Usaha Penerbitan Pers' or Press Publishing Company Permit and journalists were obliged to become members of Persatuan Wartawan Indonesia (the Indonesian Journalist Association). Privately owned radio stations were required to become members of the Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (the Indonesian National Association for Commercial Broadcast Radio), which authorized broadcasting licenses. These organizations were the only official media associations.

From 1962-1998, the state-owned TV station, TVRI, was the only news source available to the Indonesian public for political, economic, local and international affairs.<sup>3</sup> In 1976, the launch of the Palapa satellite (and its subsequent expansion in 1983),

1. Setelahnya, pemakaian istilah Orde Baru secara otomatis berpengaruh pada penamaan era sebelumnya sebagai Orde Lama, yang tidak disukai oleh Soekarno. Untuk info lebih lanjut, lihat: Martin Sitompul. "Asal-usul Istilah Orde Baru," 2018, diakses tanggal 4 Juli 2018, <https://historia.id/politik/articles/asal-usul-istilah-orde-baru-DAOE7>.

2. Robert Cribb, "Nation: Making Indonesia", dalam *Indonesia Beyond Soeharto*, ed. Donald K. Emmerson (New York: M.E Sharpe, 1999), 34.

3. Philip Kitley, "Television, nation, and culture in Indonesia", *Research in International Studies, Southeast Asia*, Series 104, (2000), 230.

1. Later, the name New Order subsequently lead to the referral of the previous era as the Old Order (Orde Lama) which Soekarno reportedly did not like. For further information, see: Martin Sitompul, "Asal-usul Istilah Orde Baru", 2018, accessed July 4, 2018, <https://historia.id/politik/articles/asal-usul-istilah-orde-baru-DAOE7>

2. Robert Cribb, "Nation: Making Indonesia", in *Indonesia Beyond Soeharto*, ed. Donald K. Emmerson (New York: M.E Sharpe, 1999), 34.

3. Philip Kitley, "Television, nation, and culture in Indonesia", *Research in International Studies, Southeast Asia*, Series 104, (2000), 230.

pada 1983), memungkinkan penyebaran konten siaran nasional lebih lanjut oleh pemerintahan Orde Baru dari studio TVRI pusat di Jakarta. Latar belakang kontrol media ini menghasilkan tidak adanya berita-berita yang bersifat kritis, dan yang mewartakan peristiwa-peristiwa sensitif secara politis, dalam arena publik.

Dalam wilayah kebudayaan, pemerintah Orde Baru menciptakan berbagai monumen, diorama, dan produk budaya lainnya yang membantu memberikan legitimasi kekuasaan mereka.<sup>4</sup> Pemerintah Orde Baru mendukung karya-karya yang tidak bersifat politis, merepresentasikan modernitas negara, dan mempromosikan keadaan masyarakat yang stabil. Hal ini ditandai dengan munculnya kecenderungan formalisme, bentuk-bentuk lukisan abstrak, ekspresif secara emosional, yang mengabaikan konten naratif. Gaya seperti ini disebut oleh Sanento Yuliman sebagai ‘lirisme.’ Menurut Sanento, sebuah lukisan merupakan bidang ekspresif, tempat seorang pelukis seakan-akan “memproyeksikan” emosi dan getaran perasaannya, merekam kehidupan jiwanya. Ia percaya bahwa bidang lukisan adalah dunia imajinasi yang memiliki kodrat sendiri, dunia imajiner atau “irreal.”<sup>5</sup> Seperti yang dikatakan oleh Martin Suryajaya, Orde Baru membutuhkan jenis praktik kesenian yang tidak kritis pada pemerintah, yang tidak mencampuri urusan politik,<sup>6</sup> dan estetika formalis dapat menjawab kebutuhan ini.

Meskipun ekspresi budaya yang bersifat politis, eksperimental, dan terlibat secara sosial tidak dianjurkan dan bahkan cenderung ditekan, hal itu tidak menghentikan beberapa perupa untuk memproduksi dan memamerkan karya-karya mereka kepada publik. Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI), mengadakan beberapa pameran antara tahun 1975 dan 1979 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta dan Pagelaran Seni Kepribadian APA (PIPA) diselenggarakan pada tahun 1977 di Gedung Seni Sono, Yogyakarta; kegiatan ini dapat dikatakan bertentangan dengan konservatisme budaya pada saat itu. Para perupa termasuk Jim Supangkat, FX Harsono, Siti Adiyati, Hardi, dan Bonyong Munni Ardhi, dan yang lainnya di dalam lingkaran ini mulai secara langsung mempertanyakan dan menyindir bentuk-bentuk dan kontrol, tidak hanya informasi politik, tetapi juga pembatasan dalam budaya populer itu sendiri, dan mulai menggunakan instalasi, benda temuan, fotografi, dan performans untuk melepaskan diri dari sistem seni tradisional.

Pada 1980-an, dunia seni rupa Indonesia menyaksikan *boom* pasar seni lokal yang didorong oleh percepatan pertumbuhan ekonomi dan investasi asing yang menghasilkan peningkatan jumlah dalam kelas menengah ke atas di Indonesia. Sanento Yuliman mengamati tema-tema dominan yang muncul pada *boom* seni rupa tahun 1980-an adalah lukisan-lukisan yang “... untuk memberikan rasa aman, kesejahteraan, dan kenyamanan, berkaitan dengan tema perdamaian, lembut, manis, dan kadang-kadang ceria.”<sup>7</sup> Terlepas dari kenyamanan yang ditawarkan oleh pasar, beberapa perupa di seluruh negara mulai mengembangkan kegiatan yang berupaya menggugat *status quo*. Di Bandung, para perupa muda, termasuk Tisna Sanjaya, Arahmaiani, Marintan Sirait, dan Isa Perkasa yang merupakan bagian dari gerakan *Jeprut* (*jeprut* adalah kata dalam bahasa Sunda yang secara harfiah berarti ‘menyentak’) dan Perengkel Jahe, yang menyelenggarakan performans dan *happenings*, yang sering terjadi secara informal, provokatif, dan ‘mengganggu’ dalam upaya untuk mempertanyakan penggunaan dan akses terhadap ruang

allowed for the further national dissemination of broadcast content by the New Order administration from the central TVRI studio in Jakarta. This backdrop of media control resulted in the absence of critical voices and information, and select news reporting on politically sensitive events, within the public arena.

In the cultural sphere, the New Order administration regulated official values through the creation of public monuments, dioramas, and other display formats that legitimized their authority.<sup>4</sup> The administration endorsed non-political artworks that represented the nation’s modernity, and promoted a stable society. In painting and sculpture, this encouraged the emergence of styles of formalism, which were usually abstract, emotionally expressive and void of narrative content. The critic Sanento Yuliman described this artistic genre as ‘lyricism’ where a painting became an expressive field, where the artist ‘projects’ a world of imagination, emotion and feelings — an imaginary sphere that promotes a sense of the “irreal.”<sup>5</sup> The critic Martin Suryajaya goes further to observe that formalism gave legitimacy to the alienation of the art world from the political realm,<sup>6</sup> because this style of art which demonstrated formalist aesthetics, was not critical of the government, it therefore appropriately fulfilled the requirements of the New Order.

Even though cultural expression which was political, experimental, and socially engaged was discouraged and even repressed, it did not stop some artists from producing and presenting their work to the public. Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI, Indonesian New Art Movement), held several exhibitions between 1975 and 1979 at Taman Ismail Marzuki, Jakarta and Pagelaran Seni Kepribadian APA (PIPA) organized an exhibition in 1977 at Gedung Seni Sono, Yogyakarta, these activities were directly antagonistic to the cultural conservatism of the time. Artists including Jim Supangkat, FX Harsono, Siti Adiyati, Hardi, and Bonyong Munni Ardhi, and others within these circles began to directly question and satirize the formation and control, not only of political information, but of the restrictions within popular culture itself, and began to use installation, found objects, photography, and performance to break away from traditional systems of art.

In the 1980s, the Indonesian art world witnessed a booming local art market driven by accelerated economic growth and foreign investment that resulted in increasing numbers within Indonesia’s urban upper-middle class. Sanento Yuliman observes this market as tending “... to provide a sense of security, well-being, and comfort, relating to peace themes, gentle, sweet, and sometimes cheerful.”<sup>7</sup> Despite the comfort offered by the market, some artists across the country began to develop activities that sought to question the *status quo*. In Bandung, younger artists, including Tisna Sanjaya, Arahmaiani, Marintan Sirait, and Isa Perkasa who were part of the *Jeprut* movement (*jeprut* is a Sundanese word that literally means ‘snapped’) and Perengkel Jahe, were arranging

4. Wijaya Herlambang, “Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film.” (Jakarta: Marjin Kiri, 2011).

5. Sanento Yuliman, “Seni Lukis Indonesia Baru – Sebuah Pengantar” (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976).

6. Martin Suryajaya, “Estetika Orde Baru”, 2016, diakses pada 7 Maret, 2019, <https://indoprogress.com/2016/03/estetika-orde-baru>

7. Sanento Yuliman, “Boom! Kemana Seni Rupa Kita?” dalam *Dua Seni Rupa*, ed. Asikin Hasan (Jakarta: Yayasan Kalam, 2001).

4. Wijaya Herlambang, “Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film.” (Jakarta: Marjin Kiri, 2011).

5. Sanento Yuliman, “Seni Lukis Indonesia Baru – Sebuah Pengantar” (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976).

6. Martin Suryajaya, “Estetika Orde Baru”, 2016, accessed March 7, 2019, <https://indoprogress.com/2016/03/estetika-orde-baru>

7. Sanento Yuliman, “Boom! Kemana Seni Rupa Kita?” in *Dua Seni Rupa*, ed. Asikin Hasan (Jakarta: Yayasan Kalam, 2001).

publik. Sementara di Yogyakarta, galeri-galeri alternatif bermunculan untuk memberikan dukungan dan ruang pameran bagi para perupa muda. Salah satu tempat utama pada masa itu adalah Galeri Cemeti yang didirikan pada tahun 1988 oleh dua perupa Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo. Periode pengorganisasian diri para perupa ini mencerminkan semangat budaya tandingan, eksperimen, dan kemunculan suara dan gagasan kritis baru, yang tidak ada di ruang seni mapan pada waktu itu.

Pada 1992, sekelompok perupa muda dan masyarakat kesenian lokal di Yogyakarta yang dipimpin oleh Dadang Christanto menyelenggarakan ‘Binal Experimental Arts,’ kata ‘binal’ digunakan sebagai plesetan untuk kata ‘biennale,’ sebagai reaksi terhadap Biennale Seni Lukis Yogyakarta 1992 yang bersifat lebih konservatif. Hal ini merupakan sebuah capaian tersendiri bagi sebuah organisasi mandiri, yang mengilustrasikan peran yang dimiliki para perupa dalam upayanya mendefinisikan kehadiran mereka di ruang publik. Lebih dari 300 perupa termasuk Heri Dono, Eddie Hara, Agung Kurniawan dan Yustina Neni menampilkan karya-karya mereka selama lebih dari sembilan hari di Yogyakarta.

Salah satu pameran terpenting di awal 1990-an adalah Biennale Seni Rupa Jakarta IX (BSRJ IX), yang diadakan di Taman Ismail Marzuki dan dikuratori oleh Jim Supangkat pada 1993. Pameran ini menampilkan karya-karya dari para perupa yang menolak praktik kesenian arus utama pada masa itu yang umumnya didominasi oleh lukisan dan patung. BSRJ IX memamerkan eksperimen terbaru dari para perupa kontemporer, dan mengilustrasikan gaya serta konsep yang berbeda dari edisi sebelumnya. Supangkat mengatakan bahwa biennale ini menandai sebuah peralihan dari modernisme menuju pasca modernisme, dengan memahami seni rupa melalui teori-teori dan konsep seperti dekonstruksi dan pasca strukturalisme. Ia menjelaskan karya-karya dalam pameran ini sebagai ‘pasca-pemberontakan,’ merujuk pada karya-karya ‘pemberontakan’ dari GSRBI pada 1970-an. Para perupa yang karyanya diikutsertakan dalam pameran ini termasuk Agus Suwage, Arahmaiani, Dadang Christanto, FX Harsono, Heri Dono, Mella Jaarsma, Krisna Murti, Marida Nasution, Marintan Sirait dan Semsar Siahaan. Selanjutnya, banyak dari para perupa ini kemudian berpartisipasi dalam pameran global penting lainnya, misalnya Asia Pacific Triennial di Brisbane, Australia; the Havana Biennale di Kuba; dan ‘Tradition/Tensions’ di the Asia Society in New York, Amerika Serikat, menegaskan kembali arti penting sejarah dari pameran ini, dan peran kegiatan-kegiatan ini dalam berkontribusi pada wacana seni global, termasuk Indonesia.

Beberapa pekan sebelum Pemilihan Umum 1997 dilaksanakan, Galeri Cemeti menggelar pameran kelompok yang diikuti oleh 23 perupa dengan judul ‘Slot in the Box.’ Judul pameran ini merujuk pada kotak suara yang digunakan di saat pemilu, dan pameran ini hadir atas respon terhadap situasi politik pada saat itu yang sedang tegang. Meskipun instabilitas ekonomi yang disebabkan oleh krisis finansial Asia, Soeharto, presiden petahana saat itu, tetap memiliki elektabilitas yang tinggi. Pameran ini bertujuan untuk menyampaikan secara langsung isu mengenai demokrasi di Indonesia. ‘Slot in the Box’ menampilkan karya-karya penting termasuk di antaranya karya performans Destruksi (1997) oleh FX Harsono. Performans ini dilakukan di Alun-alun Selatan Yogyakarta, yang berada di belakang Keraton Yogyakarta. Ruang publik ini biasanya dikontrol oleh otoritas negara. Dengan memakai

public performances and happenings, that were often informally organized, and provocative, and socially disruptive in an attempt to contest the usage and access to public spaces. While in Yogyakarta, alternative galleries were emerging to provide support and exhibition spaces for younger artists. One of the key venues of the period was Galeri Cemeti which was established in 1988 by two artists Mella Jaarsma and Nindityo Adipurnomo. This period of artist self-organization reflects a spirit of counter-culture, experimentation and the emergence of new critical voices and ideas, that were not present in established art spaces.

In 1992, a group of artists and local art communities in Yogyakarta led by Dadang Christanto organized ‘Binal Experimental Arts,’ its name *binal* is a word play on the term *biennale* and also means *wild* in Bahasa Indonesia, and was a reaction to the more conservative Biennale Seni Lukis Yogyakarta 1992 (Yogyakarta Painting Biennale). It was a feat of self-organization, that illustrates the role artists had in seeking to define a presence in the public sphere. Over 300 artists including Heri Dono, Eddie Hara, Agung Kurniawan, and Yustina Neni presented installations and performances in public spaces, transforming Yogyakarta into an urban art festival for nine days.

One of the most important exhibitions in the early 1990s was Biennale Seni Rupa Jakarta IX (BSRJ IX, Jakarta Art Biennale IX), held in Taman Ismail Marzuki and curated by Jim Supangkat in 1993. This exhibition presented works by artists who rejected the conservatism of mainstream artistic practice (which was predominantly painting and sculpture). BSRJ IX showcased the latest experiments by contemporary artists and illustrated a stylistic and conceptual break from previous editions. Supangkat suggests that this biennale marked a shift from modernism to postmodernism in Indonesia, as the exhibited works could be understood in terms of emerging art theoretical contexts of deconstruction and post-structuralism. He also described the works as ‘post-rebellion,’ referring to the ‘rebellious’ works from the GSRBI in the 1970s. Artists included Agus Suwage, Arahmaiani, Dadang Christanto, FX Harsono, Heri Dono, Mella Jaarsma, Krisna Murti, Marida Nasution, Marintan Sirait, and Semsar Siahaan. Many of these artists would later participate in other significant global exhibitions, for example the Asia Pacific Triennial in Brisbane, Australia; the Havana Biennale in Cuba; and ‘Tradition/Tensions’ at the Asia Society in New York, USA, reaffirming the historical significance of this exhibition, and the role that these activities had in contributing to a global art discourse, which included Indonesia.

In 1997, a few weeks before the general election, Galeri Cemeti organized a group exhibition titled ‘Slot in the Box’ featuring 23 artists. The title referred to the election ballot box and issues surrounding Indonesian democracy, it was organized as a direct response to the tense political situation at the time. Despite the instability resulting from the 1997 Asian financial crisis, President Soeharto remained a powerful and electable presidential



FX Harsono (I. / b. Indonesia, 1949)

*Blank Spot on My TV* (2003)  
Titik Putih di TV-ku

Cetak digital pada kertas foto yang dipasang pada panel aluminium  
Digital print on photo paper mounted on aluminum composite panel  
30 x 40 cm (20 panels)  
Edisi / Edition 3/5

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

setelan jas, wajah sang perupa dilukis menyerupai tokoh Rahwana dari epos Ramayana. Rahwana adalah raja dari kerajaan Alengka, yang diceritakan sebagai raja yang baik dan memberikan kesejahteraan pada rakyatnya, namun juga memiliki sifat haus kekuasaan yang tinggi. Harsono memulai performans dengan proses pelukisan wajahnya tersebut, kemudian dengan menggunakan penyembur api, ia membakar topeng-topeng Jawa yang ia letakkan di atas kursi kayu, sebelum akhirnya ia menghancurkan benda-benda tersebut dengan menggunakan gergaji mesin. Karya ini tidak hanya melambangkan perebutan kekuasaan, ambisi dan tindakan kekerasan yang digunakan untuk mengamankan sebuah otoritas, tetapi sebagian juga menggambarkan transformasi budaya yang lebih dalam, melalui cara-cara perupa mengubah bentuk dan ide-ide tradisional, dalam hal ini karakter wayang, dengan pendekatan kontemporer, dan komentar politik — salah satu kecenderungan sejumlah perupa yang ada di dalam pameran ini.

Kontrol pemerintah terhadap sirkulasi informasi mencakup hal-hal di luar media hingga ke ranah ruang publik dan hal tersebut ditampilkan dalam pameran ini. Hal tersebut memberikan konteks lebih lanjut tentang bagaimana perupa menciptakan peran politik untuk diri mereka sendiri, dan juga menggambarkan kelemahan lembaga politik yang ada di masyarakat. Hal ini mendorong para perupa untuk menyebarkan gagasan mereka di luar sistem pameran yang biasa, menggunakan instalasi, performans, *happenings*, dan keterlibatan sosial, untuk merespon langsung konservatisme budaya resmi yang dominan. Mella Jaarsma membuat karya performans *Pribumi-pribumi* (1998) sebagai respon terhadap Kerusuhan Mei 1998, yang merupakan insiden kekerasan massal, demonstrasi dan kerusuhan sipil terhadap warga etnis Tionghoa di seluruh Indonesia yang berpusat di Medan (Sumatera Utara), Jakarta dan Solo (Jawa Tengah), dan dipicu oleh instabilitas ekonomi, kekurangan pangan dan pengangguran massal. Performans ini diselenggarakan di jalan Malioboro, Yogyakarta, di antara penjual makanan pinggir jalan yang terkenal di wilayah ini. Jaarsma memasak kaki katak untuk disajikan kepada publik. Kaki katak adalah satu contoh perbedaan budaya — bagi orang Tionghoa, mereka dianggap sebagai makanan lezat, sementara bagi umat Islam, mereka dianggap haram atau tidak bersih, dan dilarang untuk dikonsumsi. Performans ini dilakukan pada saat adanya kegelisahan yang terjadi di masyarakat dan di ruang publik — tempat orang-orang dari berbagai latar belakang budaya menghabiskan waktu mereka. Makanan adalah bagian integral dari budaya Indonesia. Menggunakan makanan untuk mengilustrasikan perbedaan yang dibuat nyata dalam kehidupan sehari-hari, menggambarkan bagaimana kekerasan itu tampak sangat bertentangan dengan pengalaman yang dialami. Performans Jaarsma menggambarkan bagaimana perupa merespons peristiwa sosial dan politik saat itu. Jaarsma mengatakan, di saat para mahasiswa tanpa rasa takut berdemonstrasi di jalan-jalan, peran perupa bukan hanya bekerja di studio, tetapi untuk mewujudkan kepedulian mereka, dengan karya-karya yang dibuat di depan umum.

Isu-isu seputar ruang publik dan bagaimana keterlibatan publik terjadi, menjadi wacana kritis bagi para perupa saat itu. Kolektif perupa Taring Padi juga mencari cara berbeda untuk berinteraksi dengan publik dan menyebarkan gagasan-gagasan mereka. Aktivisme sosial dan komunitasnya membentuk dasar keluaran artistik mereka, menggugah keterlibatan publik melalui penciptaan poster, mural, spanduk, boneka, teater jalanan, serta

candidate. 'Slot in the Box' saw the creation of a number of important works and performances, which have been included in *Dunia dalam Berita*, including *Destruksi* (1997), by FX Harsono. The performance was staged at the Southern Square of Yogyakarta, a public space controlled by the state which is located behind the Sultan's palace. The artist, dressed in a suit, has his face painted to resemble Rahwana (the demon king of Alengka) from the Ramayana epic. Rahwana is described as a generous king who brings prosperity to his people, but is also known for his insatiable desire to attain power and control. Harsono's performance begins with his face being painted, he proceeds to burn Javanese masks on wooden chairs using a flamethrower, then destroys the chairs with a chainsaw. The work symbolizes the power struggle, ambition and acts of violence used to secure authority, but also partly illustrates deeper cultural transformations occurring, through the ways artists were transforming traditional forms and ideas, in this case shadow theatre, into potent contemporary, and political commentary — a preoccupation of a number of artists included in this exhibition.

The state's control over the circulation of information extended beyond the media into the regulation of public spaces which included art exhibitions. This gives further context to how artists were creating a political role for themselves, and also illustrates the constraints of political agency amongst Indonesian citizens. This pushed artists to disseminate their ideas outside of the usual exhibition systems, using installation, performance, happenings and social engagement, to challenge the dominant, official culture. An example of this kind of activity can be seen in Mella Jaarsma's performance *Pribumi-pribumi* (1998) which was created as a reaction to the 1998 May Riots. Artists like Jaarsma were concerned by the incidents of mass violence, demonstration and civil unrest against ethnically Chinese citizens throughout Indonesia centered in Medan (North Sumatra), Jakarta, and Solo (Central Java), and triggered by economic instability, food shortages and mass unemployment. The performance occurred on Malioboro street, Yogyakarta, amongst popular street food sellers. Jaarsma cooked a meal of frog legs to serve to the public. Frog legs are an example of cultural difference — for the Chinese, they are considered a delicacy, while for Muslims, they are considered *haram*, or unclean, and not suitable to eat. The performance occurred during a time of high anxiety across the community and in a public place where people from different cultural backgrounds spent time. Food is an integral part of Indonesian culture. Using food to illustrate the ways in which difference is made apparent in daily life, illustrates how the violence seemed so contrary to lived experience. Jaarsma's performance illustrates one way artists responded to current social and political events. Jaarsma has stated, as students were fearlessly demonstrating in the streets, the role of the artist was not to retreat to the studio, but to make visible their concerns, through their art, in public.

musik teknologi dan *punk*. Hal ini seringkali dicapai melalui interaksi sosial dengan komunitas, menggunakan teknik seni grafis untuk mengangkat kesadaran mengenai isu-isu lokal yang dihadapi komunitas tertentu. Melalui seni grafis, teks dan gambar dapat dengan mudah dilipatgandakan lewat poster dan selebaran. Karya *Humanitarian Poster Series* (1999), sebagai contoh, dibuat pertama kali menggunakan cukil kayu. Contoh dari efektivitas strategi ini dapat dilihat dari versi cetak saring poster tersebut yang digandakan lebih dari 5000 kali dan didistribusikan ke berbagai kota di seluruh Indonesia termasuk Jakarta, Surabaya, dan Ujung Pandang (saat ini bernama Makassar).

Agus Suwage, S. Teddy D., dan Tisna Sanjaya menerapkan pendekatan yang berbeda dalam kaitannya dengan budaya populer, mereka menggunakan sindiran untuk mengomentari situasi pasca Reformasi. Karya instalasi Suwage *Pleasure and Pressure* (1999), dilengkapi dengan tenda militer berwarna hijau. Melangkah ke dalam, penonton dihadapkan pada tampilan interior yang dilapisi dengan gambar-gambar yang dilukis dengan tangan dalam kain poster dari spanduk film dewasa Indonesia. Kehadiran militer di ruang publik, adalah pengalaman umum kehidupan sehari-hari pada masa menjelang Reformasi — yang juga merupakan persoalan yang terus menerus diangkat dalam karya Teddy dan terlihat dalam patung *Viva la Muerte* (2000–02). Patung ini hadir dalam bentuk menyerupai kuda, dimodelkan menjadi representasi dari kaleng logam dan bahan dari militer dan *Indonesia ARMY* (2007), yang menggambarkan figur tentara yang jatuh secara terus menerus.

Karya *Visit Indonesian Years* (1999) oleh Tisna Sanjaya menampilkan observasi satir dari perubahan situasi politik dan sosial segera setelah akhir masa pemerintahan Orde Baru. Instalasi ini menampilkan sebuah lukisan besar dengan gaya iklan pariwisata di Indonesia, yang menggambarkan keluarga sang perupa di depan lanskap yang indah. Lanskap adalah bentuk seni rupa yang populer dan mudah dikenali di Indonesia, merepresentasikan bagaimana publik mendefinisikan ‘seni rupa’, dan digunakan dalam aliran ‘lirisisme’ untuk menghindari narasi dan makna politik yang berlebihan. Kerangka berpikir lanskap inilah yang dirusak oleh Tisna dalam instalasi ini. Disamping citra ‘model keluarga Indonesia’ yang berdiri di depan lanskap indah, terdapat referensi pada karya Edvard Munch *Der Schrei der Natur* (*Teriakan Alam*) (1893), dan kaos cinderamata yang melukiskan lanskap wisata, dan disablon dengan nama-nama kota yang dilanda konflik semasa periode ini. Sebuah spanduk dimasukkan dalam instalasi ini, dengan doa yang berlafal: “Sesungguhnya kami adalah milik Tuhan dan kepada-Nya kami akan kembali” dalam aksara Arab (*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun*), yang merupakan ungkapan dalam agama Islam untuk menyatakan belasungkawa. Instalasi ini merespon beberapa perubahan penting yang terjadi di masyarakat — dorongan untuk keberlanjutan ekonomi nasional melalui inisiatif seperti pariwisata; proyeksi tentang populasi yang stabil dan kohesif melalui citra-citra iklan yang menyoroti tipikal keluarga Indonesia di waktu lengang; di depan latar konflik sipil, kontes politik dan kekerasan yang terjadi di berbagai belahan negeri.

Keterbukaan media massa setelah Reformasi, telah mengeksplosi Indonesia pada pengaruh budaya global. Seiring dengan munculnya lebih banyak stasiun televisi, koran, majalah, radio dan internet, para perupa mulai

Issues around public space and public engagement, became critical issues for artists. The artist collective Taring Padi illustrates different ways artists sought to engage with the public and to disseminate and spread their ideas. Social and community activism forms the basis of Taring Padi’s artistic output, primarily through the creation of easily reproducible posters and flyers as well as murals, banners, puppetry, street theater, punk rock and techno music. Through community and social engagement, the collective raises awareness and gives form to the local social and political issues facing specific communities. The work *Humanitarian Poster Series* (1999), was first produced as a woodcut print. An illustration of the effectiveness of this strategy can be understood in a subsequent silkscreen version of this poster which was reproduced more than 5000 times and distributed to various cities across Indonesia including Jakarta, Surabaya, Medan, and Ujung Pandang (now Makassar).

Agus Suwage, S. Teddy D., and Tisna Sanjaya approach popular culture differently, using satire to comment on the situation directly after Reformasi. Suwage’s installation *Pleasure and Pressure* (1999), features an army-green military tent. Stepping inside, the viewer finds the interior lined with hand painted signs and posters from adult cinema. The military’s presence in the public sphere, was a common experience of daily life — which is also a recurring issue within the work of S. Teddy D. seen in the sculpture *Viva la Muerte* (2000–02), where the familiar form of a horse, is modelled into a foreboding representation from metal cans and materials from the military and *Indonesia ARMY* (2007), which depicts soldiers falling to the ground in a continuous single file.

Tisna Sanjaya’s *Visit Indonesian Years* (1999) presents a satirical observation of the changing socio-political situation in Indonesia soon after the end of the New Order administration. The installation features a large painting in the style of a tourist advertisement, depicting the artist’s family situated in a picturesque landscape. Landscape was a popular and recognizable form of art that was easily identifiable by the general public as ‘art’, and as described above, in the context of ‘lyrical’ styles, was valued because it avoided overt narrative or political messaging. Tisna subverts these notions. He portrays his own ‘model’ Indonesian family, alongside image references to Edvard Munch’s *Der Schrei der Natur* (*The Scream of Nature*) (1893), as well as souvenir t-shirts featuring crudely painted tourist landscapes that are screen printed with the names of cities that were sites of civil unrest. A banner with a prayer in Arabic reads: “Surely we belong to God and to Him we return” (*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun*), which is an Islamic phrase used to express condolences upon hearing a misfortune. This installation responds to a number of important changes that were occurring within society: the drive for national economic sustainability through initiatives such as tourism; the projection of a cohesive and stable population that highlights the typical

mengadopsi gagasan-gagasan dan sumber material dari luar Indonesia, serta kemampuan untuk membagikannya ke seluruh negeri. Budaya populer telah memungkinkan adanya pergeseran kebudayaan dan generasi yang signifikan dan menjadi landasan untuk berbagai cara pandang mengenai sifat konseptual seni, bentuk, konten, serta kapasitasnya untuk berkomunikasi. Seperti instalasi, performans dan keterlibatan politik langsung, serta mencairnya media dan juga partisipasi Indonesia dalam budaya yang mengglobal, perlahan-lahan ketersediaan media teknologi domestik seperti video muncul di Indonesia pada akhir 1980-an dan awal 1990-an. Sejumlah perupa Indonesia mulai bereksperimen dengan bentuk dan durasi video. Seperti yang terlihat dari karya Krisna Murti dan Heri Dono, eksperimen dengan teknologi media dan video di Indonesia, muncul melalui bahasa Wayang Kulit atau teater bayangan dari Jawa dan Bali. Krisna Murti sebelumnya mendeskripsikan seni video sebagai sebuah bentuk dari "seni bayangan"<sup>8</sup> yang dibantu dengan teknologi media, tetapi teknologi tersebut menggambarkan perbedaan dengan seni yang telah mapan sebelumnya, video memungkinkan narasi, format, jejaring, dan pendekatan konseptual baru untuk membentuk produksi budaya di Indonesia, terlepas dari bentuk-bentuk dan konteks yang telah mapan.

Kemampuan video untuk membuat narasi baru berdasarkan bentuk wayang dapat juga dilihat pada karya instalasi Heri Dono, *Hoping to Hear from You Soon* (1992) yang merupakan salah satu contoh eksperimentasi perupa kontemporer Indonesia dengan teknologi video. Karya ini menyerupai tipikal bentuk warung makanan pinggir jalan. Warung-warung tersebut merupakan tempat untuk makan dan bersosialisasi dan tempat sang perupa kerap membawa para tamunya yang berasal dari luar negeri untuk bercengkrama. Dengan menggunakan proyeksi video, instalasi ini jelas mengeksplorasi hubungan antara video dengan wayang tradisional Indonesia. Estetika Heri Dono menandai cara baru untuk mengartikulasikan tradisi dalam karya-karyanya. Gagasan bahwa karya seni seharusnya menggabungkan elemen-elemen dari grup etnis dan tradisi tertentu merupakan bagian dari perkembangan "seni modern Indonesia" sejak 1950-an, dan menjadi lebih dominan di masa 1970-an dan 1980-an. Praktik Heri Dono, menggabungkan tanda-tanda dan citraan baru dari budaya populer, yang ia anggap berfungsi serupa dengan wayang — di saat figur diam dapat dimanipulasi dan menjadi hidup.<sup>9</sup> Dalam sebuah wawancara dengan kritikus seni Hendro Wiyanto, Heri Dono menyatakan bahwa eksplorasinya dengan wayang tidak ditujukan untuk menjaga bentuk asli wayang itu sendiri, maupun mengurangi nilai tradisi, tetapi menciptakan tanda-tanda baru,<sup>10</sup> menggambarkan perluasan pengalaman visual Indonesia yang mencakup budaya global.

Selaras dengan karya Heri Dono, instalasi Krisna Murti *Makanan Tidak Mengenal Ras* (1999) pertama kali dipamerkan pada 1999 di Rumah Seni Cemeti,<sup>11</sup> Yogyakarta, mengeksplorasi berbagai aspek politik identitas Indonesia yang dihasilkan dari keragaman budaya Indonesia dan peran media massa dalam membentuk opini publik. Di dalam 12 toilet berwarna merah muda terdapat kotak lampu yang menampilkan gambar-gambar hidangan Indonesia, bersamaan dengan proyeksi video, yang

Indonesian family at leisure time; and the civil unrest, political contest and violence occurring across the country.

The opening up of mass media after Reformasi, exposed Indonesia to the influence of global culture. With more television, newspapers, magazines, radio and the emergence of the internet, artists began to adopt ideas and source material from beyond Indonesia, with the ability to readily share it across the country. Popular culture enabled a significant cultural and generational shift and laid the foundation for different ways of thinking about the conceptual nature of art, its form and content and its capacity to communicate. As well as installation, performance and direct political engagement, the relaxation of media and Indonesia's participation in globalized culture, gradually saw the domestic availability of media technology like video in Indonesia in the late 1980s and early 1990s. A small group of Indonesian artists began to experiment with video. Krisna Murti and Heri Dono, approached the medium through the language of Wayang Kulit, or shadow theatre from Java and Bali. Krisna Murti has described video art as a form of "shadow art"<sup>8</sup> aided by emerging media technologies. The technology allowed for new narratives, formats, networks, and conceptual approaches to shape cultural production in Indonesia, breaking from established forms and contexts.

Video's ability to create new narratives based upon the tradition of shadow theatre can also be seen in Heri Dono's installation *Hoping to Hear from You Soon* (1992), which is one of the earliest examples of experimentation with video technology by an Indonesian artist. It resembles a typical roadside warung or food stall, which are places to eat and to socialize and where the artist frequently brought foreign guests to hang out. Through the use of projections, this installation displays a clear relationship to traditional Indonesian shadow puppetry. Heri Dono saw video as functioning similarly to the principles of wayang — where inanimate figures can be manipulated and come to life.<sup>9</sup> In an interview with the art critic Hendro Wiyanto, Heri stated that his exploration of wayang was not intended to preserve wayang in its original form, or to reduce the value of the traditional forms, but to re-create new signs,<sup>10</sup> illustrating a widening field of Indonesian visual experience that began to encompass the global.

Similarly, Krisna Murti's installation *Makanan Tidak Mengenal Ras* (Foodstuffs are Ethnic, Never Racist) (1999), which was first shown in 1999 at Cemeti Art House,<sup>11</sup> Yogyakarta, explores aspects of Indonesia's identity politics resulting from Indonesia's cultural diversity and the role of mass media in shaping public opinion. The installation comprises 12 pink toilets which function as lightboxes housing advertising-like images of Indonesian food. Alongside is a video projection, which mixes footage

8. Naima Morelli, "Video as Simulation of Reality: Indonesia's New Media Pioneer Krisna Murti", diakses pada 4 Juli 2019, <https://www.cobosocial.com/dossiers/krisna-murti-interview>

9. Irma Damajanti, Setiawan Sabana, dan Yasraf Amir Piliang, "The Search for Identity in the Contemporary Artworks of Heri Dono", *Journal of Art and Design Studies*, Vol.36 (2015).

10. Hendro Wiyanto, "Heri Dono", (Jakarta: Nadi Gallery, 2004).

11. Sebelumnya disebut Galeri Cemeti, dan saat ini bernama Cemeti – Institute for Art and Society.

8. Naima Morelli, "Video as Simulation of Reality: Indonesia's New Media Pioneer Krisna Murti", accessed July 4, 2019, <https://www.cobosocial.com/dossiers/krisna-murti-interview>

9. Irma Damajanti, Setiawan Sabana, and Yasraf Amir Piliang, "The Search for Identity in the Contemporary Artworks of Heri Dono", *Journal of Art and Design Studies*, Vol.36 (2015).

10. Hendro Wiyanto, "Heri Dono", (Jakarta: Nadi Gallery, 2004).

11. Formerly called Galeri Cemeti, and present day Cemeti – Institute for Art and Society.

menggabungkan cuplikan dari program memasak televisi Indonesia dan film propaganda pemerintah yang terkenal, *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI* (1984).<sup>12</sup> Masakan-masakan ini, yang telah banyak dikenal orang, muncul sebagai hasil dari pertukaran budaya antara kebudayaan komunitas Jawa, Eropa, Tiongkok, India, dan Timur Tengah yang terjadi sepanjang sejarah wilayah ini. Bagi Krisna, makanan bersifat politis, karena dapat mengekspresikan hubungan sosial dan historis Indonesia yang kompleks.

*Makanan Tidak Mengenal Ras* (1999) adalah contoh bagaimana penggunaan teknologi media dan kesadaran perupa mengenai publik yang lebih luas menyatu, dan kesempatan bagi format video untuk memecah ekspektasi pengalaman karya seni. Sebelum karya ini pertama kali dipamerkan, Krisna Murti menampilkan karya ini di dua sekolah dasar di Java Barat yang melibatkan 120 siswa sebagai penonton pertamanya. Salah satu pertanyaan signifikan yang selalu muncul dalam benaknya ialah ‘untuk siapakah karya seni?’ Dengan menggunakan tema yang familiar bagi publik yaitu makanan, Krisna Murti percaya bahwa seni seharusnya mudah dipahami. Presentasi pertama dan dialog partisipatoris menjadi penting dalam karya ini. Ini merupakan interaksi dengan publik luas di luar tradisi dunia seni rupa. Tema dasar soal politik identitas dan disertakannya teknologi media menandakan pergeseran perhatian dan praktik artistik yang terjadi pada 1990-an.

### Perbincangan di Seputar Tubuh

Setelah Reformasi 1998 dan peningkatan proses demokrasi, para perupa mulai mengartikulasikan aspirasi identitas yang beragam dari seluruh negeri. Diskusi seputar feminism, kesetaraan sosial dan keadilan yang berdasar pada pengalaman gender, kelas, agama, dan etnis mulai bermunculan. Pengalaman tentang ketidakadilan dan ketimpangan sosial, memunculkan kerangka politik di sekitar artikulasi politik identitas yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman kelompok sosial dan budaya tertentu.<sup>13</sup> Di bawah pemerintahan Orde Baru, Soeharto menggunakan unsur-unsur kebudayaan Jawa yang hierarkis, dikombinasikan dengan konvensi sosial Islam untuk melembagakan struktur keluarga patriarki sebagai dasar kehidupan sipil. Sebagian dari persoalan ini disinggung dalam instalasi Tisna Sanjaya, *Visit Indonesian Years* (1999), dengan penggambaran kelompok keluarga yang ideal. Cara berpikir patriarkis yang digaungkan ini, juga berpusat pada bagaimana kontrol dilakukan terhadap perempuan – misalnya dengan implementasi koersif Kebijakan Keluarga Berencana (KB).<sup>14</sup> Seperti yang dikatakan oleh Saskia Wieringa, suara kritis perempuan di masa Orde Baru ditekan melalui keberadaan beberapa organisasi perempuan yang dibuat oleh pemerintah: terutama organisasi istri pegawai negeri (Dharma Wanita) dan istri prajurit (Dharma Pertiwi), serta organisasi nasional yang didukung pemerintah yaitu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Berbagai organisasi baru ini dibangun oleh militer untuk menempatkan posisi perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki.<sup>15</sup> Tujuan utama organisasi tersebut adalah untuk mendukung para suami sebagai aparatur negara dan pegawai negara yang mengabdi pada negara. Pesan mereka

from an Indonesian television cooking program with the state propaganda film *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI* (1984).<sup>12</sup> The dishes represented within the toilet bowls, which are familiar to many Indonesians, emerged as the result of cultural exchange between Javanese, European, Chinese, Indian, and Middle Eastern communities that have occurred throughout the history of the region. For Krisna, food is political, as it can express Indonesia's complex social and historical linkages.

*Makanan Tidak Mengenal Ras* (Foodstuffs Are Ethnic, Never Racist) (1999) is an example of how the use of media technology and an artist's awareness of the broader public come together, and the capacity for video technology to break the expected experiences of a work of art. Before the work was exhibited Krisna presented the work at two primary schools in West Java involving 120 students as the artwork's first audience. The artist posed the question: 'who is the artwork for?' By employing a theme familiar with the public — food — Krisna believed art should be easy to understand. The inaugural viewing of the work and participatory dialogue that followed was central to the work. This engagement with a wider public outside the traditional art world, the underlying theme of identity politics and the inclusion of media technology signifies a shift in artistic concerns and practice that happened in the 1990s.

### Conversations Around the Body

Following the 1998 Reformation and the improvement of democratic processes, artists began to articulate the existence of diverse identity aspirations throughout the country. Discussions emerged around feminism, social equality and justice that were based on experiences of gender, class, religion and ethnicity. The experience of social injustice and inequality, saw the emergence of a political framework around the articulation of identity politics where it could be used as a tool to reveal the experiences of certain social and cultural groups.<sup>13</sup> Under the New Order administration, Soeharto used hierarchical Javanese customs combined with Islamic social conventions to institutionalize the patriarchal family structure as the basis of civic life. This is partly satirized in Tisna Sanjaya's installation *Visit Indonesian Years* (1999), with the portrayal of an ideal family group. The New Order model centered on the control of women and their bodies through the coercive implementation of *Kebijakan Keluarga Berencana* (KB) or pregnancy control policy.<sup>14</sup> As Saskia Wieringa has pointed out, women's critical voices in the New Order era were controlled via women's organizations created by the government. There were organizations for civil servant's wives (Dharma Wanita) and for wives of military personnel (Dharma Pertiwi), as well as the state-sponsored, nationwide Family Welfare Guidance (PKK). These functioned to resubordinate Indonesian women.<sup>15</sup> Their message was that the woman's main role was to support their husband, who as a civil servant dedicating their life to their country, functioned as an apparatus of the state.

In *Dunia dalam Berita* the depiction of the body as a representation

12. *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) adalah film dokudrama Indonesia yang ditulis dan disutradarai oleh Arifin C. Noer. Film ini dibuat berdasarkan pada 'sejarah resmi' kudeta Gerakan 30 September (G30S) pada 1965 yang ditulis oleh Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh, yang menggambarkan kudeta tersebut didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Pemutaran film ini dilakukan secara nasional di semua stasiun televisi hingga 1997, dan dihentikan setelah Soeharto mengundurkan diri sebagai presiden. Hingga kini, narasi film ini dipertanyakan dan dikritik secara luas.

13. Muhammad Habibi, "Analisis Politik Identitas di Indonesia", 2017, diakses pada 12 Mei 2019, <https://www.researchgate.net/publication/315338050>

14. Daniel Susilo and Abdul Kodi, "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawan", *JURNAL POLITIK*, Vol. 1, No. 2, (February 2016).

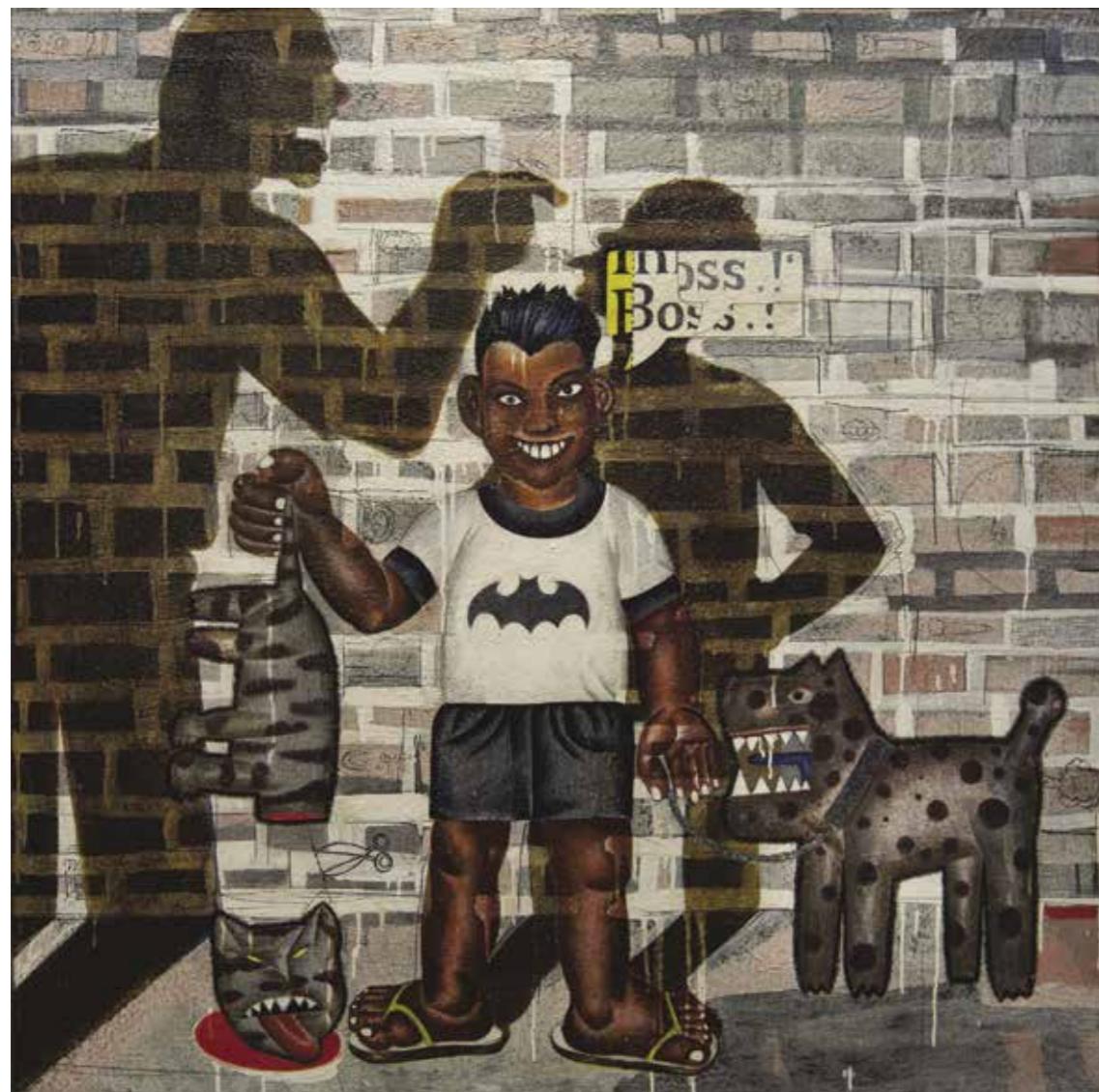
15. Saskia Wieringa, "The Politicization of Gender Relations in Indonesia" (Amsterdam: University of Amsterdam, 1995).

12. *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) or translated as Treachery of G30S/PKI is an Indonesian docudrama written and directed by Arifin C. Noer. This film was based on an 'official history' of the 30 September Movement (G30S) coup in 1965 written by Nugroho Notosusanto and Ismail Saleh, which depicted the coup as being orchestrated by the Communist Party of Indonesia (Partai Komunis Indonesia, or PKI). The screening of this film nationally across all television stations was stopped after Soeharto resigned as president, and its narrative was widely questioned and criticized.

13. Muhammad Habibi, "Analisis Politik Identitas di Indonesia", 2017, accessed May 12, 2019, <https://www.researchgate.net/publication/315338050>

14. Daniel Susilo and Abdul Kodi, "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawan", *JURNAL POLITIK*, Vol. 1, No. 2, (February 2016).

15. Saskia Wieringa, "The Politicization of Gender Relations in Indonesia" (Amsterdam: University of Amsterdam, 1995).

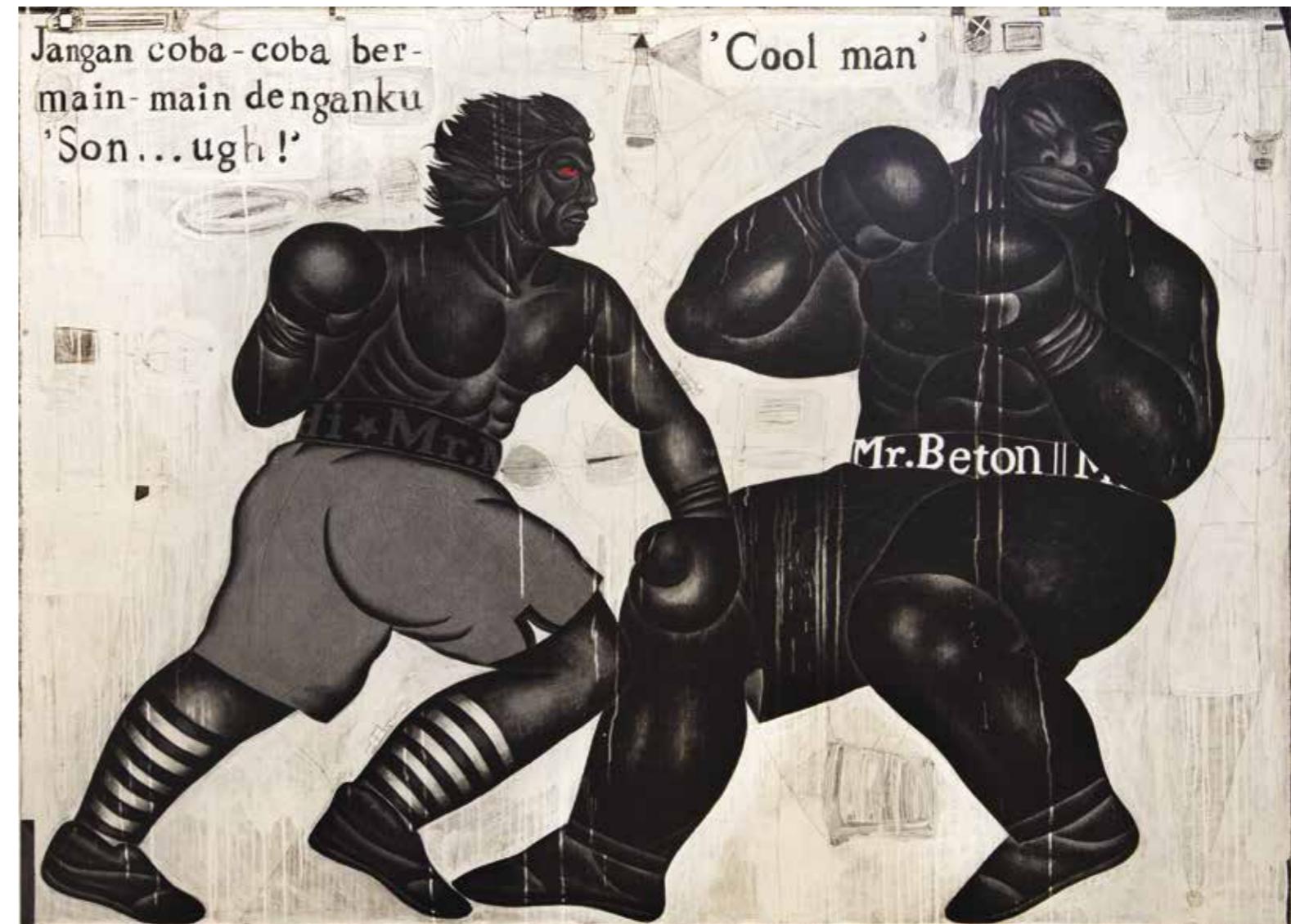


I Nyoman Masriadi (l. / b. Indonesia, 1973)

*Ini Boss* (1999)  
*This is it Boss*

Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
145 x 145 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN



I Nyoman Masriadi (l. / b. Indonesia, 1973)

*Masriadi Sang Pemenang* (1999)  
*Masriadi the Winner*

Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
145 x 200 cm

Koleksi milik pribadi / Private collection

adalah bahwa peran utama perempuan adalah untuk mendukung suami mereka, sebagai pegawai negeri sipil yang mengabdikan hidup mereka untuk negara, dan berfungsi sebagai aparatur negara.

Dalam pameran *Dunia dalam Berita*, penggambaran tubuh sebagai representasi identitas dan pengalaman pribadi mendominasi karya-karya I Nyoman Masriadi dan mendiang I GAK Murniasih. I Nyoman Masriadi belajar melukis di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Sementara Murni belajar secara otodidak. Murni belajar melukis selama sekitar satu tahun dengan pelukis Pengosekan Dewa Putu Mokoh, yang telah aktif sejak 1950-an dan bekerja bersama dengan perupa kelahiran Italia, Edmondo Zanolini. Baik Mokoh maupun Zanolini adalah kolaborator yang penting dalam perkembangan kreativitas dan intuisi artistik Murniasih. Adrian Vickers melihat Murniasih sebagai salah satu contoh terkuat perupa yang kembali pada lukisan linear dan figuratif, sembari mengeksplorasi tema kontemporer seperti politik dan posisi gender. Karya-karya Murniasih mengaburkan perbedaan antara sensitivitas pop global dan linearitas Bali.<sup>16</sup>

Dalam pameran tunggal pertamanya berjudul 'One Woman Show' di Galeri Seniwati, Bali pada 1995. Bagi Murniasih, ia merasa penggambaran seks adalah alami dan tidak perlu membatasi proses kreatifnya. Murniasih menjelaskan bahwa tubuh dan gambaran yang ia lukiskan, sebagai karikatur,<sup>17</sup> yang mencerminkan dan merekam pengalaman pribadinya dan respon langsungnya terhadap peristiwa-peristiwa tertentu serta pengalaman bepergian ke berbagai tempat.<sup>18</sup> Wulan Dirgantoro membaca karya-karya Murni sebagai perayaan sang feminin, mulai dari perayaan kepuasan perempuan tanpa malu-malu hingga penggunaan citra-citra yang berpusat pada perempuan (termasuk vagina dan payudara) dalam lukisan-lukisannya. Penggambaran positif tentang kelamin perempuan dalam karyanya telah membuka jalan untuk pembacaan esensial mengenai glorifikasi kekuatan feminin.<sup>19</sup>

Tubuh manusia dan hubungan antar manusia juga merupakan salah satu subjek utama dalam karya-karya I Nyoman Masriadi, dengan karakter gaya penggambaran yang khas yang jenaka, dan sering kali satir.<sup>20</sup> *Meja Operasi* (1999) menggambarkan seorang pria tengah bergulat di atas kasur rumah sakit dari dikerumuni oleh sekelompok orang marah yang menahan kakinya dan tangan si pasien. Di belakang, seorang dokter dan perawat berdiri dan tampak tidak simpati. Ekspresi sinis dari figur-figur tersebut menyiratkan adegan kebrutalan massa dibandingkan upaya untuk menyelamatkan nyawa sang pria. Lukisan ini, hadir sebagai komentar dari situasi sosial di akhir 1990-an di Indonesia, di saat figur penguasa tampak hanya memiliki sedikit rasa belas kasihan terhadap orang-orang yang membutuhkan. Dalam *Switching Roles* (1999), Masriadi membayangkan sebuah adegan ketika seseorang bisa menjadi orang lain dengan bertukar kepala dan tubuh. Karya ini, yang menyinggung soal eksperimentasi fiktif seorang ilmuwan megalomaniak menggambarkan sederet figur pria dan perempuan yang duduk serta kepala-kepala yang menjalani transformasi dalam sebuah laboratorium, di saat kepala perempuan terpasang pada

of personal identity and experience dominates the works of I Nyoman Masriadi and the late I GAK Murniasih. I Nyoman Masriadi studied at the Indonesian Art Institute (ISI), Yogyakarta. While Murniasih was largely self-taught. She studied painting for approximately one year with the pengosekan style painter, Dewa Putu Mokoh, who had been active since the 1950s, and worked closely with Italian-born artist Edmondo Zanolini. Both Mokoh and Zanolini were important collaborators. Mokoh was known for his depiction of daily life, that touched upon issues of social relations and gender and a visual language that included traditional Balinese elements which are also seen in Murniasih's work. During her lifetime, Murniasih was a member of the women's artists cooperative, Seniwati, which was initiated by Mary Northmore in 1991. As a sanggar or studio, Seniwati provided a platform for female artists in Bali who were often overlooked, to showcase their work, both within and outside of Indonesia. As the historian Adrian Vickers points out, Murniasih is an example of an artist who worked in linear and figurative painting genres, while at the same time exploring contemporary themes of gender politics and place. Murniasih's works blurred the distinction between a global pop sensitivity, and Balinese linearity.<sup>16</sup>

In Murniasih's first solo exhibition titled 'One Woman Show' at Seniwati Gallery, Bali, in 1995, the depiction of genitalia in her paintings was considered shocking. Murniasih, felt the depiction of sex was natural and she saw no need to limit her creative process. The artist described the body, and its depiction, as a kind of caricature<sup>17</sup> that recorded and reflected her own personal experience, and which were direct responses to particular events including her experiences of travel.<sup>18</sup> Wulan Dirgantoro reads Murniasih's works as the celebration of the feminine, seen in the unabashed celebration of female pleasure through the use of female-centric symbols (including vaginas and breasts) in her paintings, where the positive depiction of the female sex, opens up an essentialist reading of the glorification of feminine power.<sup>19</sup>

The human body and human relationships are also important subjects in I Nyoman Masriadi's works, which are characterized by a distinctive pictorial style that is both humorous and often satirical.<sup>20</sup> *Meja Operasi* (1999) depicts a man struggling on a hospital stretcher surrounded by a group of angry people who are restraining the patient's arms and legs. At the back a doctor and nurse stand seemingly unsympathetic. The expression of the figures suggest a scene of mob brutality rather than an attempt to save a man's life. Many of Masriadi's paintings from the mid-1990s to the early 2000s, comment on asymmetrical class and power relations emerging from new found freedoms, cultural influences and popular experiences. In *Switching Roles* (1999), Masriadi

16. Adrian Vickers, "Balinese Art versus Global Art," *JURNAL KAJIAN BALI*, Volume 01, Number 02, (2011).

17. Hendro Wiyanto, "Fantasi Tubuh", (Jakarta: Nadi Gallery, 2000).

18. *ibid.*

19. Wulan Dirgantoro, "Defining Experiences: Feminisms and Contemporary Art in Indonesia," (PhD diss., University of Tasmania, 2014).

20. Dwi Maryanto, "M. Masriadi: The Winner", dalam *Masriadi: Black is My Last Weapon*, Singapore Art Museum, 2008.

16. Adrian Vickers, "Balinese Art versus Global Art," *JURNAL KAJIAN BALI*, Volume 01, Number 02, (2011).

17. Hendro Wiyanto, "Fantasi Tubuh", (Jakarta: Nadi Gallery, 2000).

18. *ibid*

19. Wulan Dirgantoro, "Defining Experiences: Feminisms and Contemporary Art in Indonesia," (PhD diss., University of Tasmania, 2014).

20. M. Dwi Maryanto, "Masriadi: The Winner", in *Masriadi: Black is My Last Weapon*, (Singapore: Singapore Art Museum, 2008).

I GAK Murniasih (l. / b. Indonesia, 1966–2006)

*Fashion* (1994)  
Mode

Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
60 x 40 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN



tubuh pria. Penggambaran tubuh manusia oleh Masriadi, dengan otot yang berlebihan, mengaburkan persepsi tentang identitas gender sebagai bentuk yang berlawanan antara maskulin dan feminin dan menyiratkan pandangan satir terhadap budaya hipermaskulin yang mendominasi masyarakat. Selain itu, figur-figur manusia dalam karya-karya Masriadi bukan merepresentasikan seorang individu, melainkan tubuh kolektif. Hal itu merupakan personifikasi masyarakat tempat sang perupa hidup yang lahir dari observasinya terhadap peristiwa dan fenomena sosial yang disebarluaskan melalui media massa dan hiburan populer.

\*\*

Pameran *Dunia dalam Berita* diselenggarakan sebagai cerminan dari perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia antara awal 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Melalui riset yang kami kerjakan, teridentifikasi adanya lima elemen yang muncul sebagai akibat dari perubahan sosial dan budaya yang terjadi di seputar Reformasi. Pertama, muncul dan berkembangnya pameran seni rupa kontemporer yang terlepas dari konvensi-konvensi terdahulu yang didominasi oleh seni lukis dan patung; kedua, penyebarluasan jaringan dan sirkulasi praktik kesenian secara internasional, yang dipengaruhi oleh globalisasi. Ketiga, kemampuan para perupa untuk mengartikulasikan tanggapan kritis langsung terhadap situasi ekonomi dan sosial-politik selama dan setelah Reformasi semakin banyak terwujud. Keempat, pengenalan format media baru, khususnya seni video, yang merefleksikan pesat teknologi informasi di tengah masyarakat; dan terakhir, kebebasan untuk mengartikulasikan gagasan politik identitas, yang membuat para perupa muda membawa narasi pribadi sebagai sarana untuk mengekspresikan pandangan kritis mereka terhadap struktur kemasyarakatan serta politik.

Munculnya ruang-ruang alternatif sebagai tempat untuk mempresentasikan dan mempromosikan praktik-praktik yang muncul selama tahun 2000-an, dan pengorganisasian festival dan pameran secara mandiri adalah faktor-faktor lain, yang dapat dilihat sebagai respons kritis terhadap konservatisme lembaga seni yang telah mapan. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana hak untuk berserikat dan berkumpul, serta kebebasan berekspresi di masa Reformasi dimanfaatkan oleh para perupa setelah tahun 1998. Selanjutnya, hal-hal ini menjadi landasan bagi kemajuan praktik seni rupa kontemporer di Indonesia, dan membantu menentukan konteks ketika praktik seni rupa Indonesia beredar di jaringan regional dan internasional yang lebih luas, karena semakin banyak perupa Indonesia yang berpartisipasi dalam pameran dan bienial di luar negeri.

Peminjaman judul *Dunia dalam Berita* sebagai judul pameran ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan: 'Dunia dalam Berita,' sebagai produk Orde Baru adalah bagian penting dari sejarah bagaimana pemerintah melakukan perannya dalam menyajikan berita kepada publik. Sentralisasi arus informasi memungkinkan pemerintah mengendalikan opini publik, dan menghindari penyebaran berita yang tidak diinginkan. Menonton program malam ini, juga merupakan pengalaman yang tertanam dalam ingatan kolektif sebagian besar orang Indonesia, dan menandakan sebuah perubahan penting serta transformasi dari kontrol politik menuju demokrasi dan pluralisme. Dalam banyak hal, 'Dunia dalam Berita' adalah pengalaman

imagines a scene whereby one person can become another by exchanging heads and bodies. This work, which alludes to fictional experiments of scientists portrayed in popular culture, depicts a row of seated male and female figures and severed heads undergoing a transformation in a laboratory. The heads of the women are being attached to male bodies. Masriadi's depiction of the human body with its over-developed musculature, blurs the distinct perception of gender identity as opposing forms of masculine and feminine and suggests a critical view of a hyper masculine culture that predominates society. The human figures in Masriadi's works do not represent an individual, rather a collective body. It is a personification of the society the artist lives in that comes from his observation from current affairs and social phenomenon disseminated through mass media and popular entertainment.

\*\*

The exhibition *Dunia dalam Berita* was developed to mirror the development of contemporary art in Indonesia between the early 1990s until the mid 2000s. Through our research we have identified five elements which emerged as a result of the social and cultural changes around Reformasi. First, was the development of exhibitions that embraced contemporary art concepts that departed from former conventions dominated by painting and sculpture; secondly, the proliferation of new networks and the circulation of artistic practice beyond Indonesia, which was influenced by opportunities arising from globalization. Thirdly, the ability of artists to articulate direct critical responses to the economic and socio-political situation during and after Reformasi. Fourth, the introduction of new media formats, particularly video art, which reflected the rapid advancement of information technology within society, and lastly, freedom to advance identity politics, which led young artists to exert their own personal narratives as a means to express a critical view of the structure and operation of society and politics.

The initiation of alternative spaces for the presentation and promotion of emerging practices during the 2000s, and the self-organization of festivals and exhibitions are other factors, that can be seen as a critical response to the conservatism of established art institutions. This development indicates how the rights to assembly and freedom of expression advanced by Reformasi were being exercised by artists after 1998.

Subsequently, these factors become the foundation for the advancement of contemporary art practice in Indonesia, and helped to define the context through which Indonesian contemporary art circulated within broader regional and international networks, as increasing numbers of Indonesian artists participated in exhibitions and biennales overseas. In developing the exhibition, we borrowed the title, *Dunia dalam Berita* from the widely known television news program for a number of reasons: 'Dunia dalam Berita,'

budaya dari tahun 1990-an, yang hadir sebagai sarana bagi kita untuk melihat pendekatan kritis para perupa terhadap pemerintahan Orde Baru, bagaimana kebebasan berekspresi dikendalikan, dan dampak semakin terbukanya kebebasan ekspresi pada masyarakat demokratis pasca-Reformasi. Awal tahun 1990-an adalah momen penting dalam perkembangan seni kontemporer di Indonesia, yang telah dimulai oleh para perupa dan kritikus di era 1970-an. *Dunia dalam Berita* merangkum transformasi sosial, politik, dan teknologi dan pengaruhnya terhadap para perupa kontemporer Indonesia, selama dan setelah masa Reformasi. Praktik-praktik para perupa yang diwakili dalam pameran ini membuka kemungkinan dan percakapan baru seputar seni rupa kontemporer Indonesia membuka jalan bagi generasi perupa selanjutnya untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan memperluas peran perupa di tengah masyarakat.

Meskipun kami merasa tidak mungkin untuk menampilkan semua kejadian, kontribusi para perupa serta individu — dan harus diakui bahwa banyak yang luput dari diskusi ini; kami berharap bahwa *Dunia dalam Berita*, sebagai sebuah gagasan, dapat diperluas, diteliti lebih lanjut dan lebih banyak dipahami sebagai contoh dari keterkaitan antara sejarah sosial Indonesia pada umumnya dan kegiatan serta perkembangan seni kontemporer pada khususnya.

as a product of the New Order is an important part of the history of how the government presented news and information to the public. The centralization of information allowed the government to control public opinion, and avoid the circulation of unwanted news. Watching this nightly program, is also an experience that is embedded within the collective memory of most Indonesians, and symbolizes an important rupture, and transformation of political control into democracy and pluralism. In many ways, *Dunia Dalam Berita* is the shared cultural experience of the 1990s, that acts as a foil for us to explore artists' critical approaches toward the New Order administration, the ways freedom of expression was controlled, and the impact of freedom of expression on the post-Reformation democratic society. The beginning of the 1990s is an important moment in the development of contemporary art in Indonesia, that builds upon many of the activities of key critics and artists in the 1970s. *Dunia Dalam Berita* encapsulates the transformation of the social, political, and technological landscape and its affect on Indonesian contemporary artists, during and after Reformasi. The practices of the artists represented in this exhibition opened up new possibilities and conversations surrounding Indonesian contemporary art which paved the way for future generations of artists to express their ideas and expanded the role of artists in our society.

While it is impossible to account for all of the activities, and contributions of artists and individuals — and we acknowledge that many have been left out from this discussion, we hope that *Dunia Dalam Berita*, as a proposition, can be expanded upon, further researched and more widely understood as an example of the intersection of Indonesian social history in general and the activities and development of contemporary art in particular.

## Daftar Pustaka | Bibliography

- Damajanti, Irma, Setiawan Sabana, and Yasraf Amir Piliang. "The Search for Identity in the Contemporary Artworks of Heri Dono." *The Journal of Art and Design Studies*, Vol.36, 2015.
- Dirgantoro, Wulan. "Defining Experiences: Feminisms and Contemporary Art in Indonesia," PhD diss., University of Tasmania, 2014.
- Dwi Maryanto, Martinus. "Masriadi: The Winner", in *Masriadi: Black is My Last Weapon*. Singapore: Singapore Art Museum, 2008.
- Habibi, Muhammad. "Analisis Politik Identitas di Indonesia." Accessed May 12, 2019. <https://www.researchgate.net/publication/315338050>
- Herlambang, Wijaya. "Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film." Jakarta: Marjin Kiri, 2011.
- Hill, David T. "Pers di Masa Orde Baru,". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Hujatnika, Agung. "From Seteleng to Biennale" in *Art Turns. World Turns. Exploring the Collection of Museum MACAN*. Jakarta: The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara, 2017.
- Kitley, Philip. "Television, nation, and culture in Indonesia". *Research in International Studies, Southeast Asia*, Series 104, 2000.
- Lim, Merlyna. "The Internet and The Political Activism in Indonesia", PhD diss., University of Twente, 2005.
- Murti, Krisna. "Seni Menjemput Publik or The Art of Approaching (and Fetching) the Public", in *Makanan Tidak Mengenal Ras*. Yogyakarta: Rumah Seni Cemeti, 1999.
- Rancajale, Hafiz. "Seni Media (bagian 3-habis)\*: Seni Media di Indonesia". Accessed May 17, 2019. <https://perisaseni.wordpress.com/2017/07/05/seni-media-bagian-3-habis-seni-media-di-indonesia-oleh-hafiz-rancajale/>
- Yu Jin, Seng and Wang Zineng. "Black is My Last Weapon", as quoted by Sabapathy, T.K., at Nyoman Masriadi: Reconfiguring the Body. Singapore: Gajah Gallery, 2010.
- Suryajaya, Martin. "Estetika Orde Baru". Accessed on March 7, 2019. <https://indopress.com/2016/03/estetika-orde-baru/>
- Susilo, Daniel and Abdul Kodir. "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan." *JURNAL POLITIK*, Vol. 1, No. 2, (February 2016).
- Swastika, Alia. "Manifesto of the New Aesthetic: Seven Artist from Indonesia". Yogyakarta: Institute of the Contemporary Art & Ark Galerie, 2010.
- Supriyanto, Enin. "Seni Rupa Kontemporer Indonesia 1996–2006: Reformasi, Perubahan, Peralihan,". In *Sesudah Aktivisme: Sepulihan Tulisan Esai Seni Rupa 1994–2015*, edited by Grace Samboh. Yogyakarta: Hyphen, 2015.
- Vickers, Adrian. "Balinese Art versus Global Art". *JURNAL KAJIAN BALI*, Volume 01, Number 02, October 2011.
- Wieringa, Saskia. "The Politicization of Gender Relations in Indonesia". Amsterdam: University of Amsterdam, 1995.
- Wiyanto, Hendro. "Heri Dono". Jakarta: Nadi Gallery, 2004.
- Wiyanto, Hendro. "Fantasi Tubuh". Jakarta: Nadi Gallery, 2000.



Agus Suwage (l. / b. Indonesia, 1959)

*Maka Lahirlah Angkatan '90-an* (2001)  
And then the 90s Generation is Born

Cat minyak di atas kanvas  
Oil on canvas  
60 x 50 cm

Koleksi milik pribadi / Private collection



Heri Dono (I. / b. Indonesia, 1960)

*Bermain Catur* (1994–98)  
Playing Chess

Cat akrilik dan kolase di atas kanvas  
Acrylic and collage on canvas  
150 x 200 cm

Koleksi milik / Collection of Irwan Widjaja



FX Harsono (I. / b. Indonesia, 1949)

*Destruksi* (1997)  
Destruction  
(still)

Video kanal tunggal, durasi 06:28  
Single channel video, duration 06:28  
Edisi / Edition 3/5

Koleksi milik perupa / Collection of the artist





Agus Suwage (I. / b. Indonesia, 1959)

*Pressure and Pleasure* (1999)  
Tekanan dan Kenikmatan

Tenda militer, akrilik, spanduk film dewasa Indonesia, kain, logam  
Military tent, acrylic, Indonesian adult cinema banner, fabric, metal  
350 x 500 x 250 cm

Koleksi milik / Collection of Valentine Willie

KARYA



Agus Suwage (I. / b. Indonesia, 1959)

*Pressure and Pleasure* (1999)  
Tekanan dan Kenikmatan  
(detail)

Tenda militer, akrilik, spanduk bioskop film dewasa Indonesia, kain, logam  
Military tent, acrylic, Indonesian adult cinema banner, fabric, metal  
350 x 500 x 250 cm

Koleksi milik / Collection of Valentine Willie

54



I Nyoman Masriadi (l. / b. Indonesia, 1973)

*Man from Bantul (Final Round)* (2000)  
Lelaki dari Bantul (Ronde Terakhir)

Media campuran di atas kanvas  
Mixed media on canvas  
250 x 435 cm (Dalam tiga panel / triptych)

Koleksi milik pribadi / Private collection

S. Teddy D. (l. / b. Indonesia, 1970–2016)

**Viva La Muerte** (2000–02)  
Panjang Umur Kematian  
Long Live Death

Baja, serat kaca, seng  
Steel, fiberglass, zinc  
200 x 100 x 200 cm

Koleksi milik / Collection of Akili Museum of Art



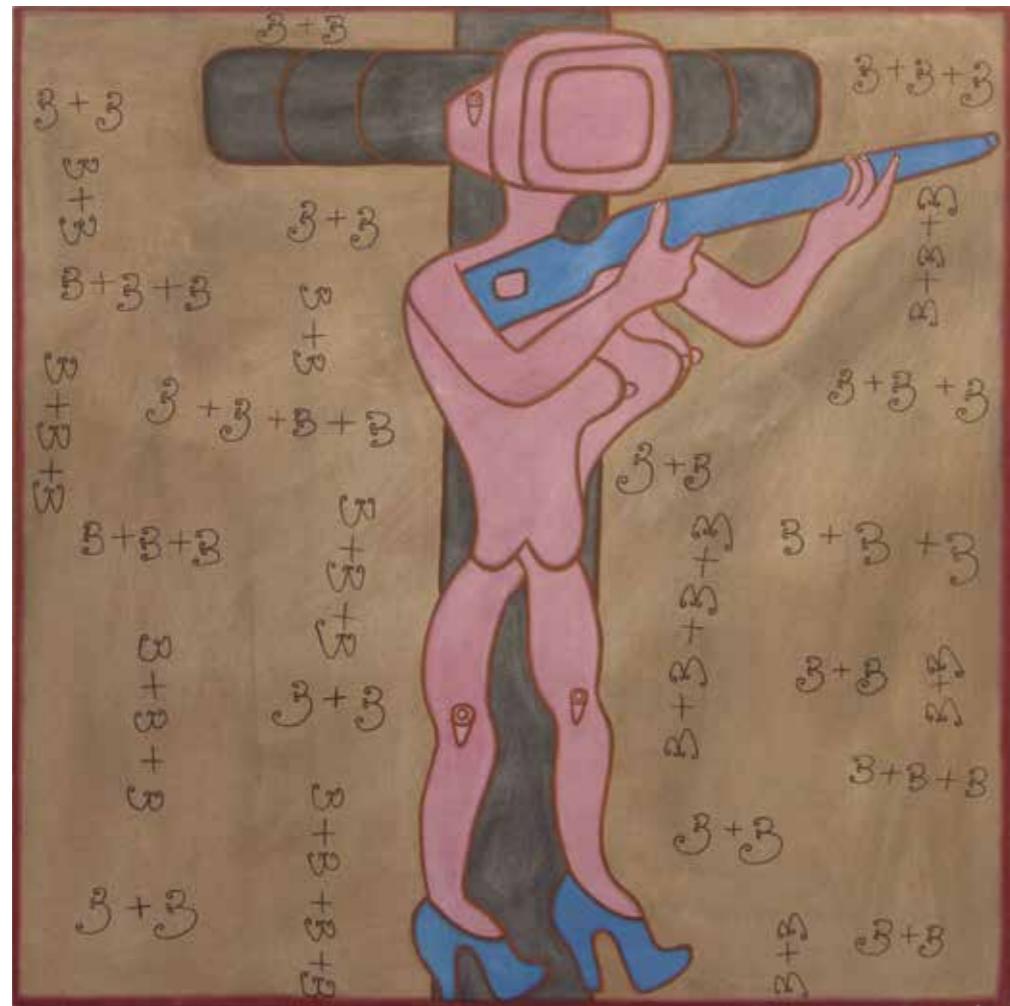


Heri Dono (l. / b. Indonesia, 1960)

*Hoping to Hear from You Soon* (1992)  
Berharap Untuk Segera Mendengar dari Anda

Bambu, akrilik di atas kanvas, akrilik di atas kardus, suara  
Bamboo, acrylic on canvas, acrylic on cardboard, sound  
± 375 x 260 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



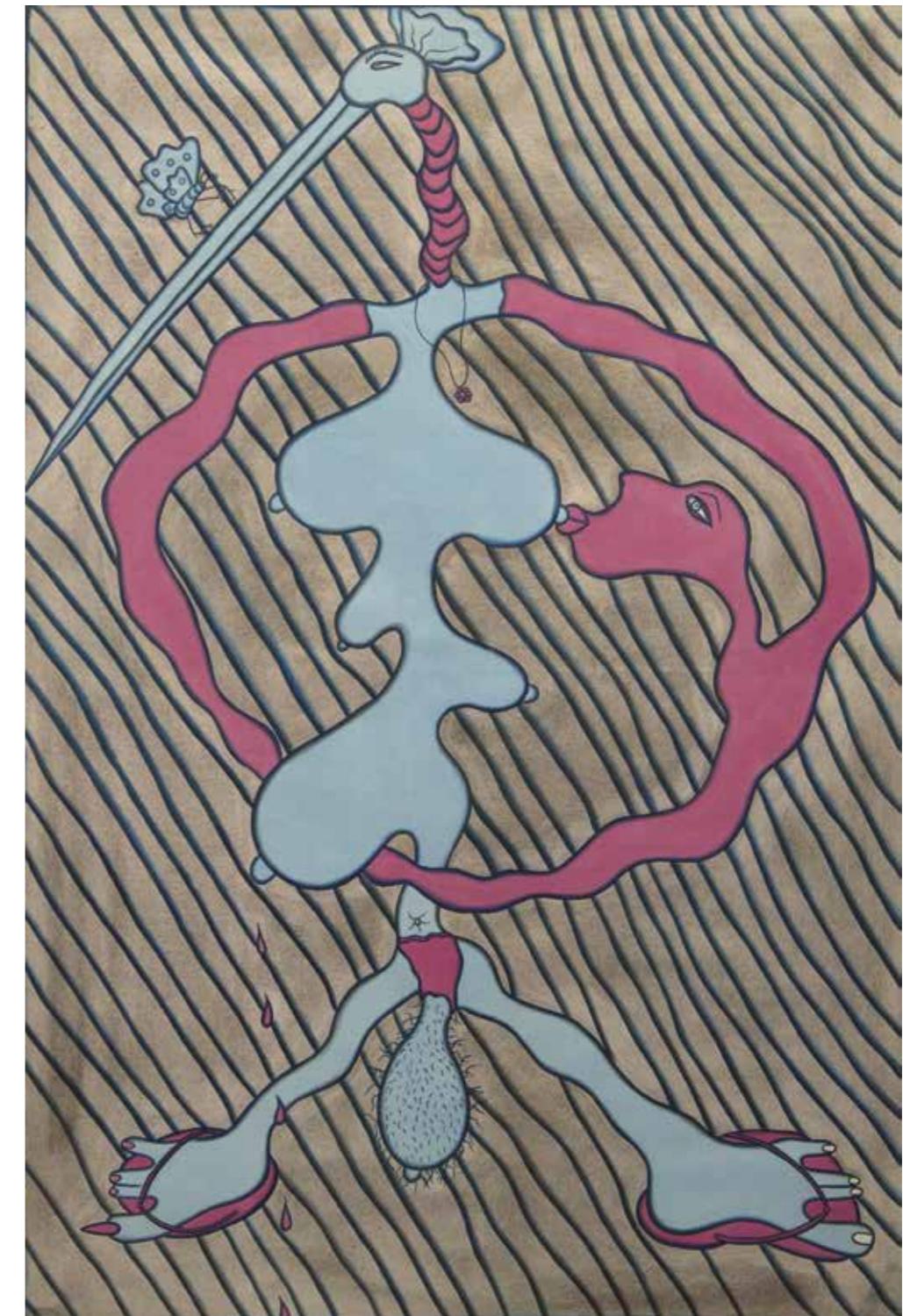
I GAK Murniasih (l. / b. Indonesia, 1966–2006)

*My Friend* (2003)  
Temanku

Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
100 x 100 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

KARYA



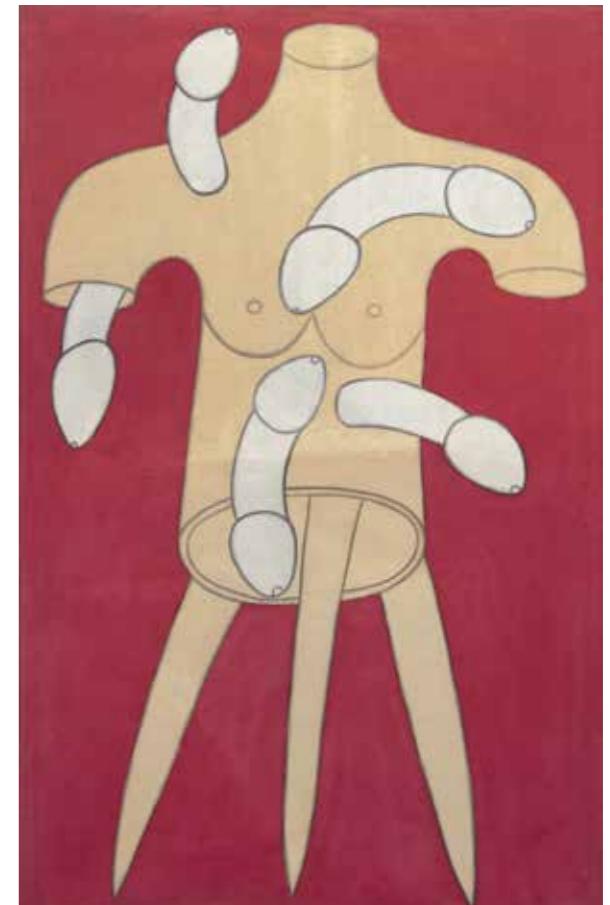
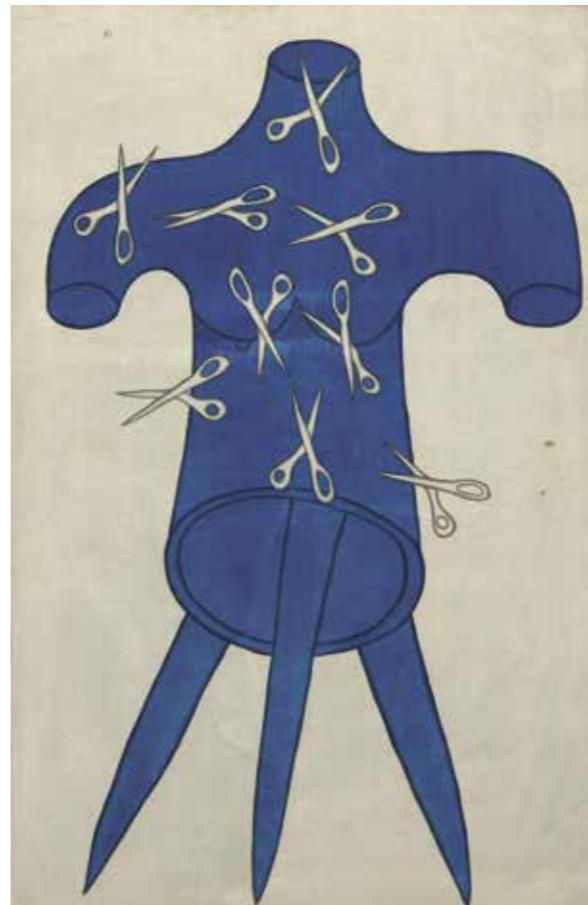
I GAK Murniasih (l. / b. Indonesia, 1966–2006)

*My Anak I* (2002)  
*My Child I*

Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
150 x 100 cm

Koleksi milik pribadi / Private Collection

PLATES

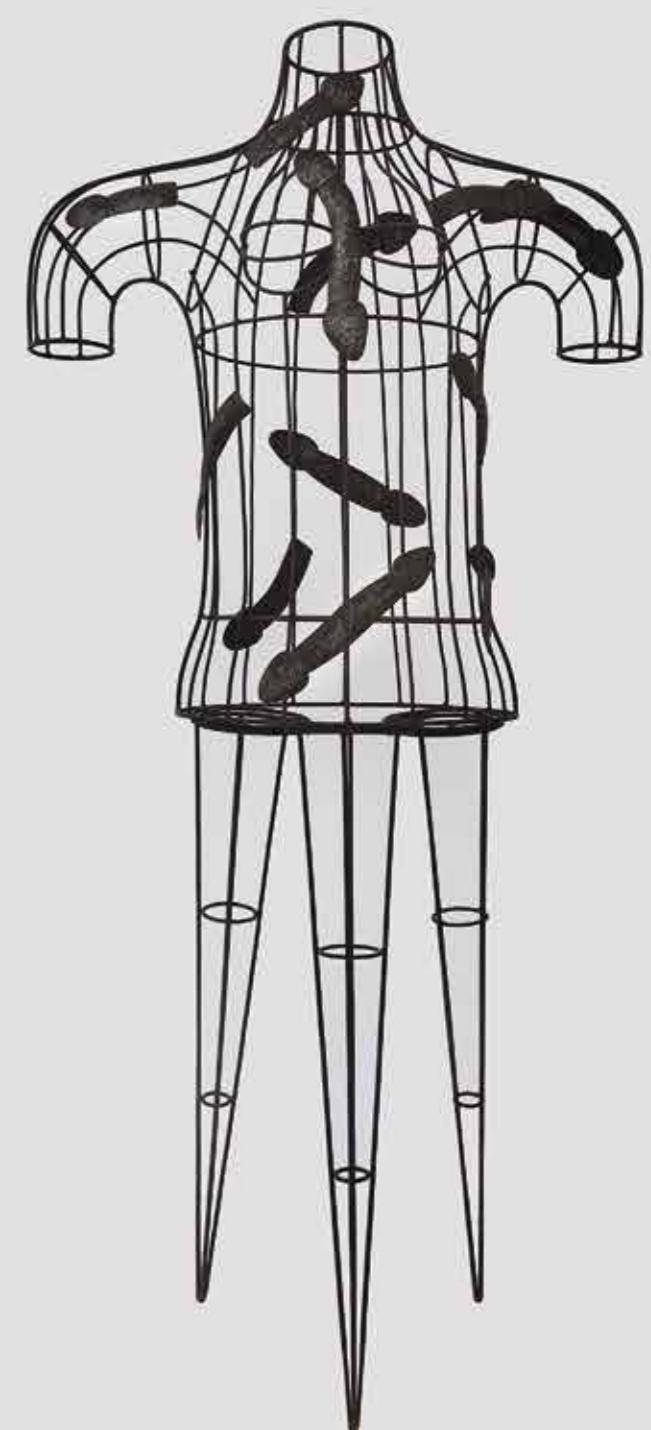
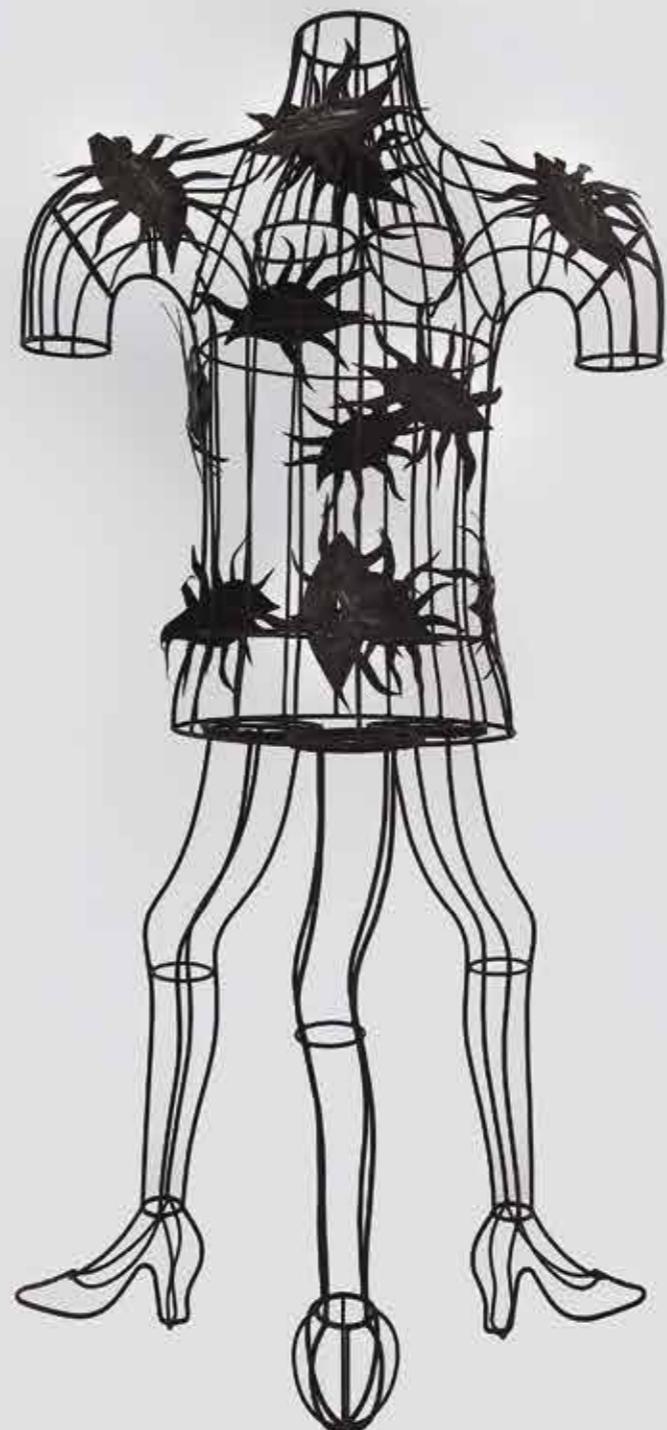
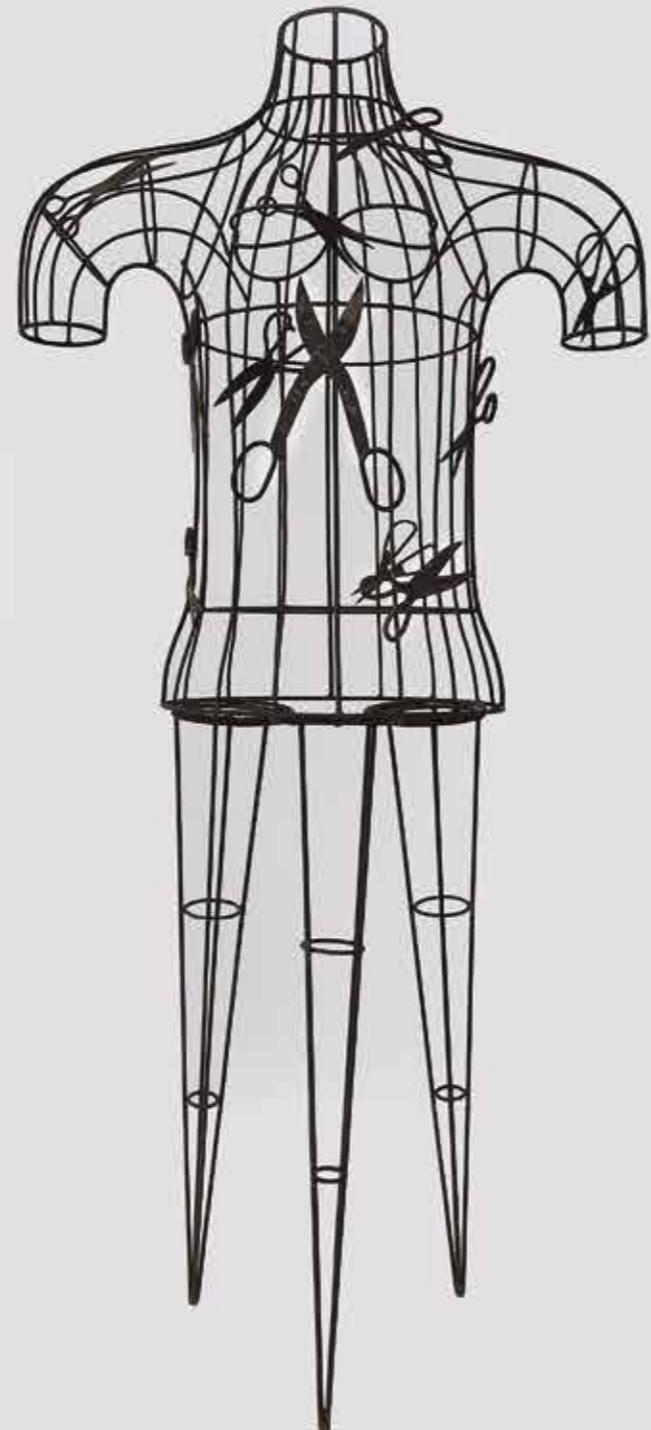
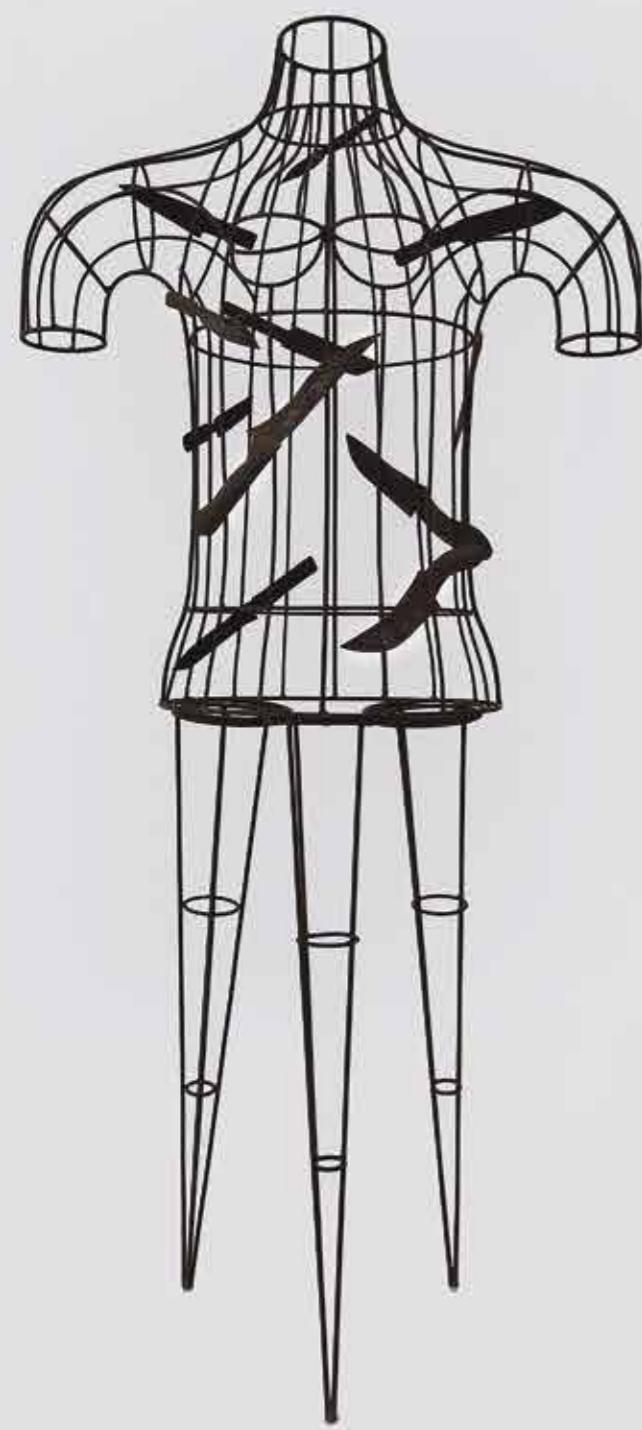


I GAK Murniasih (l. / b. Indonesia, 1966–2006)

[Judul Tidak Diketahui] (2005)  
[Title Unknown]

Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
170 x 100 cm each

Koleksi milik pribadi / Private collection

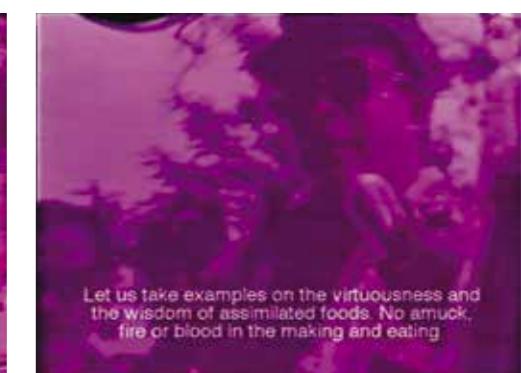
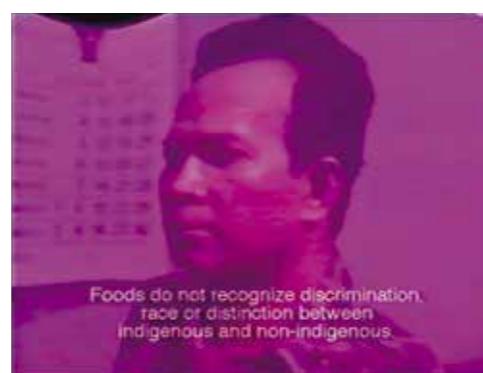
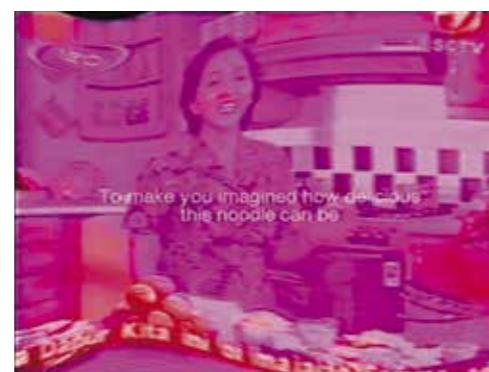
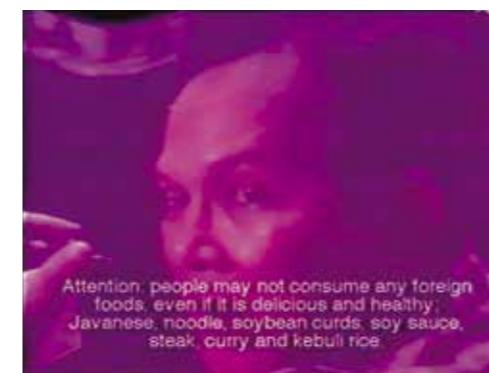


I GAK Murniasih (l. / b. Indonesia, 1966–2006)

[Judul Tidak Diketahui] (2005–06)  
[Title Unknown]

Besi  
Iron  
185 x 100 x 50 cm each

Koleksi milik pribadi / Private collection



Krisna Murti (l. / b. Indonesia, 1957)

*Makanan Tidak Mengenal Ras* (1999)  
Foodstuffs Are Ethnic, Never Racist  
(still)

Video digital kanal tunggal dialihkan dari format VHS  
Single channel digital video transferred from VHS  
Durasi video / Video duration 14:54

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Krisna Murti (I. / b. Indonesia, 1957)

**Makanan Tidak Mengenal Ras** (1999/2019)  
Foodstuffs Are Ethnic, Never Racist

12 kloset duduk, video digital kanal tunggal dialihkan dari format VHS, proyeksi digital,  
cetak digital di atas Duratrans, lampu bohlam LED, lampu PAR LED

12 toilets, single channel digital video transferred from VHS, digital projection,  
digital print on Duratrans, LED light bulb, LED PAR light

Durasi video / Video duration 14:54

Dimensi beragam / Variable dimensions

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Mella JAARSMA (l. Belanda / b. The Netherlands, 1960)

*Refugee Only* (2003)  
*Untuk Pengungsi Saja*

Kulit sapi, besi, kain, foto, barang-barang pribadi (pasta gigi, sikat, sabun, obor, pisau, pembalut perempuan)  
Cow leather, iron, fabric, photographs, personal items (toothpaste, brush, soap, torch, knife, sanitary napkins)  
Dimensi beragam / Variable dimension

Koleksi milik perupa / Collection of the artist





Mella JAARSMA (l. Belanda / b. The Netherlands, 1960)

*I Eat You Eat Me* (2001-19)  
Saya Makan Kamu Makan Saya

Dokumentasi performs pada 1 Mei 2019 di Museum MACAN  
Documentation from performance held on 1 May 2019 at Museum MACAN

Koleksi perupa / Collection of the artist



Mella JAARSMA (I. Belanda / b. The Netherlands, 1960)

(Wo)man of Quality (2007)  
Perempuan dan Laki-laki yang Berkualitas

5 jubah, kulit, kayu, cetak digital di atas kain, kain, bordir, video  
5 cloaks, leather, wood, digital print on fabric, fabric, embroidery, video  
Dimensi beragam / Variable dimension

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



S. Teddy D. (l. / b. Indonesia, 1970–2016)

*Indonesia ARMY* (2007)

Perunggu dan kayu  
Bronze and wood  
29 x 290 x 23 cm

Koleksi milik / Collection of Deddy Irianto

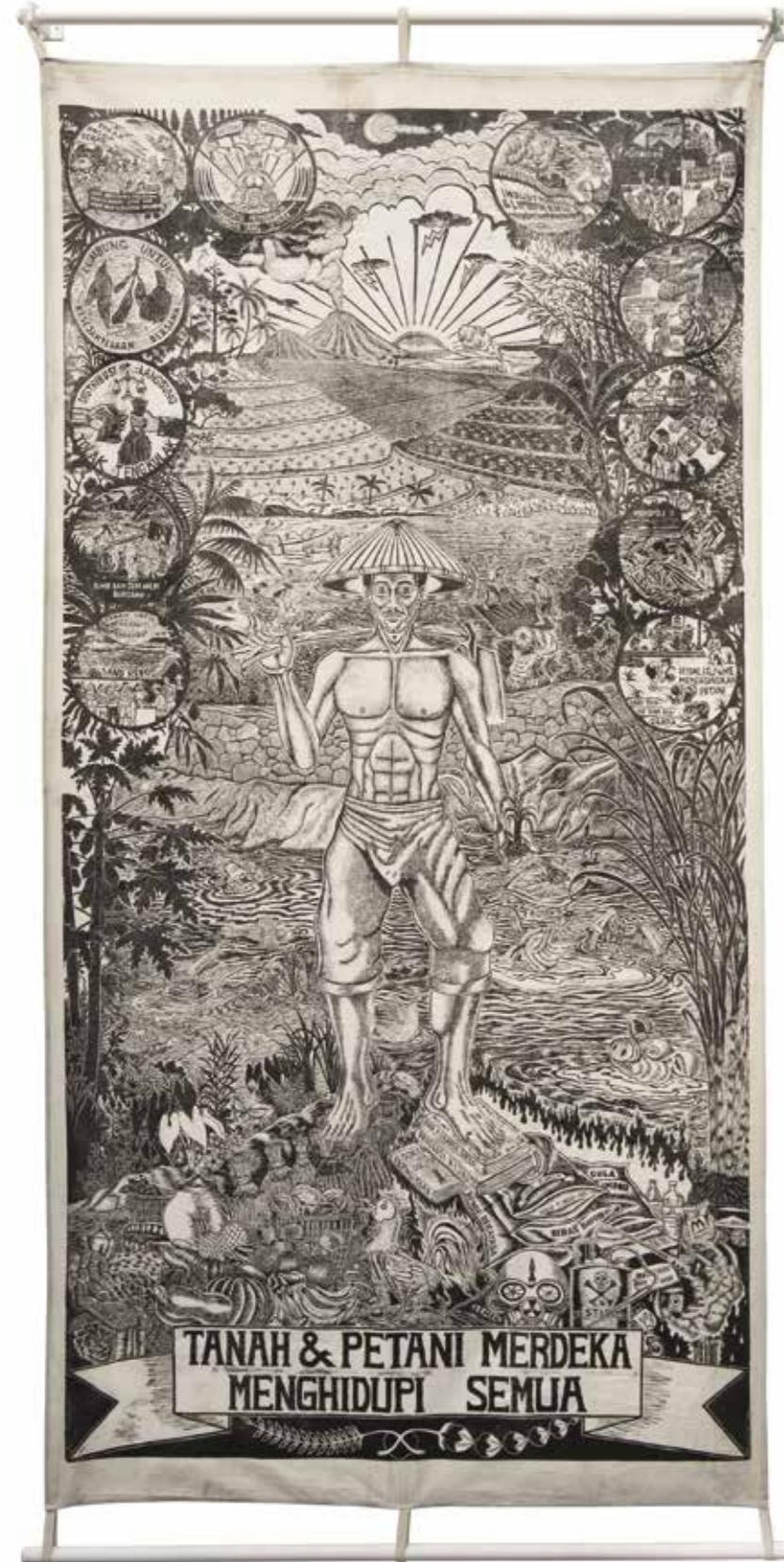


S. Teddy D. (l. / b. Indonesia, 1970–2016)

*Tak Kutuk Dadi Watu* (1999)  
Aku Kutuk Kau Menjadi Batu  
*I Curse You into a Stone*

Batu  
Stone  
33 x 41 x 37 cm (14 buah / pieces)

Koleksi milik pribadi / Private collection



Taring Padi (Didirikan / Est., Indonesia, 1998)

*Tanah dan Petani Merdeka Menghidupi Semua* (2003)  
Free Land and Farmer Give A Life to All

Cukil kayu di atas kain  
Woodcut on fabric  
242 x 122 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

KARYA



Taring Padi (Didirikan / Est., Indonesia, 1998)

*Buruh Bersatu* (2003)  
Workers Unite

Cukil kayu di atas kain  
Woodcut on fabric  
242 x 122 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

PLATES



Taring Padi (Didirikan / Est., Indonesia, 1998)

Humanitarian Poster Series (1999)  
Seri Poster Kemanusiaan

Cukil kayu di atas kertas  
Woodcut on paper  
55 x 40 cm (6 poster / posters)

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ



Tisna Sanjaya (l. / b. Indonesia, 1958)

Visit Indonesian Years (1999/2019)  
Tahun-tahun Kunjungan ke Indonesia

Cat minyak di atas kanvas, bambu, kawat besi, kaos, lampu hias LED  
Oil on canvas, bamboo, iron wire, t-shirts, LED decorative lights  
Dimensi beragam / Variable dimension

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Taring Padé (Didirikan / Est., Indonesia, 1998)

Buruh Bersatu (2003)  
Workers Unite  
(detail)

Cukil kayu di atas kain  
Woodcut on fabric  
242 x 122 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

# Katalog Karya

## Catalog of Works

**Agus Suwage**  
(I. / b. Indonesia, 1959)

*Pressure and Pleasure* (1999)  
Tekanan dan Kenikmatan  
Tenda militer, akrilik, spanduk film dewasa  
Indonesia, kain, logam  
Military tent, acrylic, Indonesian adult  
cinema banner, fabric, metal  
350 x 500 x 250 cm  
Koleksi milik / Collection of Valentine Willie

*Maka Lahirlah Angkatan '90-an* (2001)  
And then the 90s Generation is Born  
Cat minyak di atas kanvas  
Oil on canvas  
60 x 50 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**FX Harsono**  
(I. / b. Indonesia, 1949)

*Blank Spot on My TV* (2003)  
*Titik Putih di TV-ku*  
Cetak digital pada kertas foto yang  
dipasang pada panel aluminium  
Digital print on photo paper mounted  
on aluminum composite panel  
30 x 40 cm (20 panels)  
Edisi / Edition 3/5  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

*Destruksi* (1997)  
Destruction  
Video kanal tunggal, durasi 06:28  
Single channel video, duration 06:28  
Edisi / edition 3/5  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

*Fashion* (1994)  
Mode  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
60 x 40 cm  
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

**I GAK Murniasih**  
(I. / b. Indonesia, 1966–2006)

*Bergaya* (1993)  
Posing  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
50 x 35 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

**Heri Dono**  
(I. / b. Indonesia, 1960)

*Bermain Catur* (1994–98)  
Playing Chess  
Cat akrilik dan kolase di atas kanvas  
Acrylic and collage on canvas  
150 x 200 cm  
Koleksi milik / Collection of Irwan Widjaja

*Hoping to Hear from You Soon* (1992)  
Berharap Untuk Segera Mendengar dari Anda  
Bambu, akrilik di atas kanvas,  
akrilik di atas kardus, suara  
Bamboo, acrylic on canvas,  
acrylic on cardboard, sound  
± 375 x 260 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

*Operasi Pengendalian Pikiran* (1999)  
Operation Mind Control  
Kawat berdiri, adaptor, gelas minum,  
pelat kawat, kabel, pengatur waktu otomatis  
Barbed wire, adaptor, drinking glass,  
wire plate, cable, automatic timer  
± 104 x 50 x 50 cm (masing-masing / each)  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**I GAK Murniasih**  
(I. / b. Indonesia, 1966–2006)

*Bergaya* (1993)  
Posing  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
100 x 100 cm  
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

*My Anak I* (2002)  
My Child I  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
150 x 100 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

*Mimpiku 7 Nopember* (2002)  
My Dream 7 November  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
150 x 100 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**Malu...ah II** (1995)  
Ah... I'm shy II  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
87 x 60 cm  
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

*My Friend* (2003)  
Temanku  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
100 x 100 cm  
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

*Teman dan Tawon* (1996)  
Friend and Wasp  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
40.5 x 30.5 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

*Memory di Bangkok* (1997)  
Memory in Bangkok  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
60 x 50 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

*Murni di Jepang II* (2002)  
Murni in Japan II  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
100 x 100 cm  
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

**Lelah Sekali** (2004)  
So Tired  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
100 x 100 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**Dia Begitu Kuat Sekali** (2001)  
He is Very Strong  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
100 x 100 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**Menanti** (2003)  
Waiting  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
100 x 100 cm  
Koleksi milik / Collection of OHD Museum

**Murni in Bangkok** (2003)  
Murni in Bangkok  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
150 x 100 cm  
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

**[Judul Tidak Diketahui]** (2005)  
[Title Unknown]  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
170 x 100 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**[Judul Tidak Diketahui]** (2005)  
[Title Unknown]  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
170 x 100 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**[Judul Tidak Diketahui]** (2005)  
[Title Unknown]  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
170 x 100 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**[Judul Tidak Diketahui]** (2005)  
[Title Unknown]  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
170 x 100 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**[Judul Tidak Diketahui]** (2005-06)  
[Title Unknown]  
Besi  
Iron  
185 x 100 x 50 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**[Judul Tidak Diketahui]** (2005-06)  
[Title Unknown]  
Besi  
Iron  
185 x 100 x 50 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**[Judul Tidak Diketahui]** (2005-06)  
[Title Unknown]  
Besi  
Iron  
185 x 100 x 50 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**[Judul Tidak Diketahui]** (2005-06)  
[Title Unknown]  
Besi  
Iron  
185 x 100 x 50 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

### I Nyoman Masriadi (I. / b. Indonesia, 1973)

**Meja Operasi** (1999)  
Operating Table  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
145 x 200 cm  
Koleksi milik / Collection of Alexander Tedja

**Dewa Perang** (1999)  
War God  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
200 x 140 cm  
Koleksi milik / Collection of Alexander Tedja

**Ini Boss** (1999)  
This is it Boss  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
145 x 145 cm  
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

**Masriadi Sang Pemenang** (1999)  
Masriadi the Winner  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
145 x 200 cm  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**Membangunkan Kumbakarna** (1999)  
Awakening Kumbakarna  
Media campuran di atas kanvas  
Mixed media on canvas  
140 x 200 cm  
Koleksi milik / Collection of OHD Museum

**Invasion by the Clowns of Time** (1999)  
Penyerbuan oleh Badut-badut Waktu  
Media campuran di atas kanvas  
Mixed media on canvas  
145 x 200 cm  
Koleksi milik / Collection of OHD Museum

**Man from Bantul (Final Round)** (2000)  
Lelaki dari Bantul (Ronde Terakhir)  
Media campuran di atas kanvas  
Mixed media on canvas  
250 x 435 cm (Dalam tiga panel / triptych)  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**Badanku Kurang Besar** (2001)  
My Body is Not Big Enough  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
145 x 200 cm  
Pinjaman dari / On loan from  
The MaGMA Collection

**Man from Bantul** (2000)  
Lelaki Dari Bantul  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
200 x 300 cm (dalam tiga panel / triptych)  
Koleksi milik / Collection of Noor Azman Mohd Nurdin, Malaysia

**Switching Roles** (1999)  
Berganti Peran  
Cat akrilik di atas kanvas  
Acrylic on canvas  
145 x 400 cm  
Koleksi milik / Collection of the Senjaya Family

### Krisna Murti (I. / b. Indonesia, 1957)

**Makanan Tidak Mengenal Ras** (1999/2019)  
Foodstuffs Are Ethnic, Never Racist  
12 kloset duduk, video digital kanal tunggal  
dialihkan dari format VHS, proyeksi digital,  
cetak digital di atas Duratrans, lampu bohlam  
LED, lampu PAR LED  
12 toilets, single channel digital video transferred  
from VHS, digital projection, digital print on  
Duratrans, LED light bulb, LED PAR light  
Durasi video / Video duration 14:54  
Dimensi beragam / Variable dimensions  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

### Mella JAARSMA (I. Belanda / b. The Netherlands, 1960)

**Sound of Breath** (1993)  
Suara Nafas  
Besi, cat, tembaga, lampu dan peralatan listrik,  
kuningan dalam lilin dan resin  
Iron, paint, copper, lamps and electric  
equipment, brass in wax and resin  
25 x 200 x 25 cm (2 objek / objects)  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**Pralina – A Fire Altar** (1993)  
Pralina – Sebuah Altar Api  
Foto dokumentasi dalam format digital  
Digital photo documentation  
Dimensi beragam / Variable dimension  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**Pribumi-pribumi** (1998)  
Poster, cetak saring di atas kertas  
Poster, silk screen on paper  
25 x 32 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**Pribumi-pribumi** (1998)  
Dokumentasi performans  
di Yogyakarta pada 3 Juli 1998  
Documentation of performance  
in Yogyakarta on 3 July 1998  
Video kanal tunggal / Single channel video,  
Durasi / Duration 12:31  
Dokumentasi oleh Yayasan Seni Cemeti  
Documentation by Cemeti Art Foundation  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**I Eat You Eat Me** (2001-12)  
Saya Makan Kamu Makan Saya  
Dokumentasi performans / Documentation  
of performance in Bangkok, Jakarta,  
Yogyakarta & Sollentuna  
Video kanal tunggal, durasi 09:55  
Single channel video, duration 09:55  
Fotografer dan Videografer:  
Photographer and Videographer:  
Mie Corneodus, Mella Jaarsma  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**I Eat You Eat Me** (2001-19)  
Saya Makan Kamu Makan Saya  
Dokumentasi performans / Documentation  
of performance in Museum MACAN  
Video kanal tunggal, durasi 05:00  
Single channel video, duration 05:00  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**Shameless Gold IV** (2002)  
Emas yang Tak Tahu Malu IV  
Circula trifenestrata  
± 150 x 40 x 60 cm  
Koleksi milik / Collection of Valentine Willie

**Refugee Only** (2003)  
Untuk Pengungsi Saja  
Kulit sapi, besi, kain, foto, barang-barang  
prihati (pasta gigi, sikat, sabun, obor, pisau,  
pembalut perempuan)  
Cow leather, iron, fabric, photographs,  
personal items (toothpaste, brush, soap,  
torch, knife, sanitary napkins)  
Dimensi beragam / Variable dimension  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**(Wo)man of Quality** (2007)  
Perempuan dan Laki-laki yang Berkualitas  
5 jubah, kulit, kayu, cetak digital  
di atas kain, kain, bordir, video  
5 cloaks, leather, wood, digital print  
on fabric, fabric, embroidery, video  
Dimensi beragam / Variable dimension  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**(Wo)man of Quality** (2007)  
Perempuan dan Laki-laki yang Berkualitas  
Dokumentasi performans di Yogyakarta  
Documentation of performance in Yogyakarta  
Video kanal tunggal / Single channel video  
Durasi / Duration 04:26  
Videografer / Videographer:  
Wimo Ambala Bayang & Mella Jaarsma  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**Zipper Zone** (2009)  
Zona Ritsleting  
2 dinding ritsleting, foto  
2 walls of zippers, photographs  
Dimensi beragam / Variable dimension  
± 300 x 360 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**My Breath Returns to The Tree I** (1994)  
Nafasku Kembali ke Pohon I  
Cat minyak di atas kanvas  
Oil on canvas  
40 x 30 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**My Breath Returns to The Tree II** (1994)  
Nafasku Kembali ke Pohon II  
Cat minyak dan getah di atas kanvas  
Oil and sap on canvas  
40 x 30 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**5 Elements** (1993)  
5 Elemen  
Cat minyak di atas kain  
Oil on fabric  
40 x 40 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**Refugee Only** (2004)  
Untuk Pengungsi Saja  
Gouache dan pensil di atas kertas  
Gouache and pencil on paper  
29 x 21 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**The Refugee 11** (2003)  
Pengungsi 11  
Gouache, pensil dan tinta di atas kertas  
Gouache, pencil and ink on paper  
42 x 30 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

### S. Teddy D. (I. / b. Indonesia, 1970–2016)

**Indonesia ARMY** (2007)  
Perunggu dan kayu  
Bronze and wood  
29 x 290 x 23 cm  
Koleksi milik / Collection of Deddy Irianto

**Penjagaan Kepala** (1998)  
The Guardian of the Head  
Cat rumah enamel di atas kaca  
Enamel house paint on glass  
Dimensi beragam / Variable dimension  
Koleksi milik perupa / Collection of Valentine Willie

**Tak Kutuk Dadi Watu** (1999)  
Aku Kutuk Kau Menjadi Batu  
I Curse You into a Stone  
Batu  
Stone  
33 x 41 x 37 cm (14 buah / pieces)  
Koleksi milik pribadi / Private collection

**Viva La Muerte** (2000-02)  
Panjang Umur Kematian  
Long Live Death  
Baja, serat kaca, seng  
Steel, fiberglass, zinc  
200 x 100 x 200 cm  
Koleksi milik / Collection of Akili Museum of Art

**Taring Padi**  
(Didirikan / Est., Indonesia, 1998)

**Buruh Bersatu** (2003)  
Workers Unite  
Cukil kayu di atas kain  
Woodcut on fabric  
242 x 122 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**Tanah dan Petani Merdeka**  
Menghidupi Semua (2003)  
Free Land and Farmer Give A Life to All  
Cukil kayu di atas kain  
Woodcut on fabric  
242 x 122 cm  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

**Humanitarian Poster Series** (1999)  
Seri Poster Kemanusiaan  
Cukil kayu di atas kertas  
Woodcut on paper  
55 x 40 cm (6 poster / posters)  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

### Tisna Sanjaya (I. / b. Indonesia, 1958)

**Visit Indonesian Years** (1999/2019)  
Tahun-tahun Kunjungan ke Indonesia  
Cat minyak di atas kanvas, bambu,  
kawat besi, kaos, lampu hias LED  
Oil on canvas, bamboo, iron wire,  
t-shirts, LED decorative lights  
Dimensi beragam / Variable dimension  
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

# Ucapan Terima Kasih Acknowledgements

Diterbitkan untuk pameran *Dunia dalam Berita* oleh Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN) pada tanggal 1 Mei 2019 sampai 21 Juli 2019 Published for *Dunia dalam Berita* an exhibition organized by the Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN) and held from 1 May 2019 to 21 July 2019

Museum MACAN sangat berterima kasih pada dukungan yang amat berarti, yang telah diberikan oleh institusi dan pribadi yang telah meminjamkan karya koleksinya, serta para sponsor dan pendukung lainnya, yang telah membantu kami mewujudkan pameran ini. Museum MACAN gratefully acknowledges the valuable contributions of the institutional and private lenders to the exhibition and all the supporters and sponsors who have made this project possible.

Museum MACAN dengan segala kerendahan hati menghaturkan terima kasih pada begitu banyak pihak, baik individu maupun lembaga yang telah mendukung penelitian dan pengembangan pameran ini, antara lain:  
Museum MACAN sincerely thanks the many individuals, organizations that have supported the research and development of this exhibition, in particular:

**Perupa**  
Artists  
  
Agus Suwage  
FX Harsono  
Heri Dono  
I GAK Murniasih  
I Nyoman Masriadi  
Krisna Murti  
Mella Jaarsma  
S. Teddy D.  
Taring Padi  
Tisna Sanjaya

**Sponsor**  
Sponsors

Epson Indonesia  
Subdit Seni Rupa Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Televisi Republik Indonesia  
Universitas Multimedia Nusantara Pictures  
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta

**Pemberi Pinjaman**  
Lenders

Akili Museum of Art  
OHD Museum  
The MaGMA Collection  
The Senjaya Family  
Alexander Tedja  
Daniel Jusuf  
Dato' Noor Azman Mohd Nurdin  
Deddy Irianto  
Deddy Kusuma  
FX Harsono  
Heri Dono  
Ignatius Hermawan Tanzil  
Irwan Widjaja  
Krisna Murti  
Mella Jaarsma  
Nadi Gallery  
Sunarjo Samoerna  
Taring Padi  
Tisna Sanjaya  
Valentine Willie

## Pendukung Pameran Project Support

Cemeti – Institute for Art & Society  
Indonesian Visual Art Archive  
Ketemu Project

Agni Saraswati  
Ana Masriadi  
Andrew Willis  
Aryo Pinandoyo  
Aviandari Lestari  
Budi Agung Kuswara  
Budi Muliawan  
Charmie Hamamie  
Choki Sapta Wanusi  
Citra Pratiwi  
Diar Sahudi  
Dimaz Maulana  
Edmondo Zanolini  
Engel Tanzil  
Enin Supriyanto  
Etty Meyritha  
Grace Siahaan Njo  
Guillaume Levy-Lambert  
Hadi Purnomo  
Hendro Wiyanto  
Hengky Senjaya  
Jane Somerville  
Jasmine Prasetyo  
Jazari  
Jean Couteau  
Karim Raslan  
Kemal Hasan  
Komang Sukermi  
Liana Biyantoro  
Mark Goh  
Mary Northmore  
Monica Claudia  
Ni Wayan Suarniti  
Oei Hong Dijen  
Pande Putu Sri Wahyuni  
Prajna Rakaditya  
Rani Kusumadewi  
Rudy Akili  
Ruth Onduko  
Samantha Tio  
Satriagama Rakantaseta  
Septiyan Gunarto  
Sintya Handajani  
Theresia Agustina Sitompul  
Tom Tandio  
Wan Noraini  
Yakobus Mego Suryo  
Zico Albaiquni

## Rewakan Performans Performance Volunteers

Adam Aliff  
Aditya Nur Akbar  
Alzuardi Ramadhan  
Anadhia Ananda  
Anna Slamet Setiowati  
Bethany Burton  
Bu'at Athariq  
Cicilia Sri Bintang Lestari  
Dara Tanjung Maharan  
David Theo Malekhi  
Dhora Dewi  
Diella Dachlan  
Dimas Eka  
Erdino Mahardian  
Fanishia Melindasari  
Falaqie Hikari  
Farida Dian Lestari  
Farillah Tiara Nita  
Feby Bachtiar  
Fitri Tri Milenia  
Fitria Rahmadani  
Gesang Alkian M  
Gabriella Cresemcia  
Gusti Reynaldi Cakramurti  
Hermawan Rahmadi  
Jennifer Sjahady  
Lidya Christina  
Lita Agustriniyah  
Maria Rosalina  
Moren Destiana  
Muhammad Adhi Nugroho  
Muhammad Farhan Putra Permianto  
Nadya Perry Glennov  
Nisita Hapsari  
Renata  
Siska Agustina Putri  
Susi Octalana  
Tri Indra Kuswara  
Wielleke Chloe  
Zainal Abdulah



Tisna Sanjaya (l. / b. Indonesia, 1958)

Visit Indonesian Years (1999/2019)  
Tahun-tahun Kunjungan ke Indonesia  
(detail)

Cat minyak di atas kanvas, bambu, kawat besi, kaos, lampu hias LED  
Oil on canvas, bamboo, iron wire, t-shirts, LED decorative lights  
Dimensi beragam / Variable dimension

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

# Tim Pelaksana Museum MACAN

## Museum MACAN Project Team

### Project Director

Aaron Seeto

### Curatorial Team

Asep Topan  
Ady Nugeraha  
Asri Winata

### Exhibition Management

Dian Ina Mahendra  
Cindy Tan  
Muhammad Hasnan Habib  
Ipar Diaz Suparlan  
Iswanto Hartono

### Collection, Registration and Conservation

Karisa Rahmaputri  
Susanne Erhards

### Education and Public Program

Aprina Murwanti  
Ade R. Hanif  
Renjana Widayakirana  
Galuh Anindito

### Graphic Design

Enaraldo T. Girardi  
Astari Wisesa  
Miranty Annisareta

Museum MACAN ingin berterima kasih kepada para relawan dan asisten yang telah memberikan waktu dan pengetahuan mereka terhadap proyek ini.

Museum MACAN wishes to thank the volunteers and assistants who have given their time and expertise to the project.

### Penerbitan Publication

Editor  
Aaron Seeto  
Jane Somerville

### Editor Bahasa Indonesia

Asep Topan  
Nina Hidayat

### Translator

Asep Topan  
Ady Nugeraha  
Asri Winata  
Nina Hidayat

### Images, rights and permissions

Karisa Rahmaputri

### Founders of Museum MACAN

Haryanto Adikoesoemo  
Sintawati Ongkowijoyo

### Museum MACAN Foundation

Fenessa Adikoesoemo,  
Chairwoman of Yayasan Museum MACAN  
Roselyn Adikoesoemo,  
Secretary of Yayasan Museum MACAN  
Tiffany Adikoesoemo,  
Treasurer of Yayasan Museum MACAN

### Museum MACAN

Aaron Seeto, Director

### Curatorial & Collection

Asep Topan, Curator  
Ady Nugeraha, Assistant Curator  
Asri Winata, Assistant Curator  
Karisa Rahmaputri, Registrar

### Education & Public Programs

Aprina Murwanti,  
Head of Education and Public Programs  
Renjana Widayakirana,  
Education and Public Programs Coordinator  
Ade R. Hanif, School Relations Officer  
Galuh Anindito,  
Education and Public Programs Support

### Exhibition Management

Dian Ina Mahendra,  
Head of Exhibition Management  
Ipar Diaz Suparlan, Art Packer & Handler  
Cindy Tan, Exhibition Assistant  
Muhammad Hasnan Habib,  
Installation Coordinator

### Visitor Services & Facilities

Martha W. Soemantri,  
Head of Visitation and Facilities  
Irvan Maulana,  
Visitation and Facilities Assistant  
Wibowo Basuki, Facilities Officer  
Saiful Purwanto, Facilities Staff  
Geraldine Shoko,  
Museum Assistant Coordinator  
Dinda Irma Juwita,  
Museum Assistant Coordinator

Adam Priadi, Alisa Putri, Anna Josefina  
Wiguna, Dina Utami, Hendra Setiawan,  
Lutfiawati, M. Rockib, Priscillya Monica,  
Ruhiyat, Visitor Services Officers

Acim Asmadi, Ahmad Dainuri, Cecep  
Wahyudi, Darsono, Daryanto, Dede Rustoni,  
Dedy Widjaya, Endi Suhendi, Fajar Fitri  
Yunianto, Fastoni, Imam Birawan, Kanaim  
Kariman, Kaswadi, M. Hasan, Muamar  
Khadafi, Musnaedi, Ubaidillah, Vita Susanti,  
Security Team

### Communications

Nina Hidayat, Head of Communications  
Lavenia Kazan, Social Media Coordinator  
Atika Dewi Larasati, Communications Officer

### Development

Amalia Wirjono, Development Consultant  
Kartika Larasati, Individual Donors Officer  
Elza Pratiwi Hadi Putri, Membership Officer

### Design

Enaraldo T. Girardi, Head of Design  
Astari Wisesa, Graphic Designer  
Miranty Annisareta, Graphic Designer

### Human Resources

Nandie Daniel Febryan, HR Coordinator

### Procurement

Santi Tjandra, Head of Purchasing

### Finance & Accounting

Tinie Purnama, Head of Finance & Accounting  
Fifi Amelia, Finance & Accounting Officer  
Rara Ravella, Finance & Accounting Staff

### IT

Bambang Hernawan, Head of IT  
Nurjaman, IT Officer

### PT Galleri Museum MACAN

Tan Huei Ling, Head of PT  
Putri Talitha Chiara Nindita, Shop Manager  
Fajri Maulana Abdullah, Events Manager  
Amarulloh, Shop Attendant  
Siti Nur Aini, Shop Attendant

### Administration

Yulia Gunawan,  
Administration and Assistant to the Director

### Office Support

Supriatin

YAYASAN  
MUSEUM  
MACAN

The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara didirikan pada tahun 2017 oleh Yayasan Museum MACAN, sebuah organisasi nirlaba yang didirikan oleh Haryanto Adikoesoemo dan Sintawati Ongkowijoyo. Museum MACAN berterimakasih atas dukungan dari para patron dan donor.

The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara was established in 2017 by Museum MACAN Foundation, a not-for-profit foundation founded by Haryanto Adikoesoemo and Sintawati Ongkowijoyo. Museum MACAN gratefully acknowledges the support of its patrons and partners.

### Patron

### Director's Circle

Irwan Mussry  
Prasodjo & Myra Winarko  
Christina Lim & Howard Chu  
Susan Santoso

### Curators' Circle

Gaby Bakrie  
Julie & Edwin Soeryadaya  
Laksamana Tirtadji  
Bianca A. Lutfi  
William Dewantoro  
Edward Josh Tandio

### Contemporaries

Arini Subianto  
Armeilia Subianto  
Diaz Parzada  
Leo Silitonga  
Natasha Sidharta  
Wiwid Mulyana  
Winfred Hutabarat  
Winda Malika Siregar  
S. Santosa  
Christine Fernando  
Deborah Iskandar  
Jasmine Prasetio

### Corporate Member

### Ultimate ASUS

### Executive The Boston Consulting Group

### Major Education Partner



### Supporters



### Official Hotel Partner artotelgroup:

# Biografi Perupa

## Artist Biographies

### Agus Suwage

I. / b. Purworejo, Indonesia , 1959  
Tinggal dan bekerja / Lives and works in Yogyakarta, Indonesia

Munculnya simbol dan ikonografi populer dalam karya Agus Suwage, adalah sebuah permainan yang sengaja ia tampilkan di antara persepsi pribadinya dan kesadaran kolektif. Karyanya mengungkapkan keasyikan obsesif terhadap potret, serta siklus hidup dan mati. Suwage telah aktif terlibat dalam dunia seni rupa Indonesia dan internasional sejak 1990-an. Dia mengadakan pameran tunggal pertamanya di Rumah Seni Cemeti pada tahun 1995, dan telah terlibat dalam pameran-pameran besar termasuk The 2<sup>nd</sup> Asia Pacific Triennial of Contemporary Art pada 1996; 'AWAS! Recent Art from Indonesia' (1999–2002) diselenggarakan oleh Cemeti Art Foundation Yogyakarta, Indonesia; dan 'Belief,' the Singapore Biennale 2006. Pada tahun 2009, sebuah pameran retrospektif besar Suwage diadakan di Jogja Nasional Museum. Monografinya yang berjudul *Still Crazy After All These Years* diterbitkan pada 2010.

The appearance of popular symbols and iconography in the work of Agus Suwage, is a deliberate play between his personal perception and the collective consciousness. His work reveals an obsessive preoccupation towards portraiture, and the cycle of life and death. Suwage has been actively engaged in both local and international art scenes since the 1990s. He held his first solo exhibition at Cemeti Art House in 1995, and has been included in major group exhibitions including The 2<sup>nd</sup> Asia Pacific Triennial of Contemporary Art in 1996; 'AWAS! Recent Art from Indonesia' (1999–2002) organized by Cemeti Art

Foundation Yogyakarta, Indonesia and touring; and 'Belief,' the Singapore Biennale 2006. In 2009 a major retrospective exhibition was held at Jogja National Museum. A monograph *Still Crazy After All These Years* was published in 2010.

### FX Harsono

I. / b. Blitar, Indonesia, 1949  
Tinggal dan bekerja / Lives and works in Yogyakarta, Indonesia

FX Harsono belajar di jurusan seni lukis di Institut Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI), Yogyakarta (1969–1974) dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada 1987–1991. Dia adalah salah satu pendiri Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI) pada tahun 1975. Karya-karyanya banyak menggunakan medium instalasi, performans, video, hingga lukisan. Tema dalam karya-karyanya berkisar dari pengalaman pribadinya, dan sejarah sosial Indonesia yang lebih luas. Lebih khusus lagi, Harsono memiliki fokus pada isu yang berkaitan dengan diaspora Tionghoa dan pengalaman orang Tionghoa di Indonesia. Pada 2014 ia menerima penghargaan Prince Claus Fund Laureate, sebagai pengakuan atas komitmennya terhadap kebebasan berekspresi di bidang artistik. Dia telah berpartisipasi dalam pameran-pameran besar, baik di Indonesia maupun di luar negeri termasuk the 1<sup>st</sup> Asia Pacific Triennial of Contemporary Art, Brisbane (1993); 'Asian Modernism,' Tokyo (1995); 'Contemporary Art in Asia: Traditions/Tensions' di New York (1996); dan CP Open Biennale 2003 - 'Interpellation.'

FX Harsono studied painting at the Higher Education Institution for Visual Art (STSRI), Yogyakarta (1969–1974) and Jakarta Institute of

the Arts (1987–1991). He was a founding member of Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (Indonesian New Art Movement) in 1975. Working in installation, performance, video, and painting, the subject of his work ranges from his personal experience, and broader Indonesian social history. He is particularly focused on issues relating to the Chinese diaspora and the experience of the Chinese in Indonesia. In 2014 he received the Prince Claus Fund Laureate Award, as recognition for his commitment to artistic freedom of expression. He has participated in major exhibitions, both in Indonesia and abroad including the 1<sup>st</sup> Asia Pacific Triennial of Contemporary Art, Brisbane (1993); 'Asian Modernism,' Tokyo (1995); 'Contemporary Art in Asia: Traditions/Tensions' in New York (1996); and CP Open Biennale 2003 – 'Interpellation.'

### Heri Dono

I. / b. Jakarta, Indonesia, 1960  
Tinggal dan bekerja / Lives and works in Yogyakarta, Indonesia

Cerita rakyat yang berasal dari kebudayaan Jawa dan wayang, memiliki pengaruh penting pada karya-karya lukisan, instalasi, dan performans yang dibuat oleh Heri Dono. Karya-karyanya sering menggambarkan deformasi liar dan karakter fantasi dari cerita wayang tradisional, di samping gambar yang diambil dari kartun anak-anak, film, dan komik. Gabungan tradisi Jawa dan budaya visual kontemporer mengekspresikan gagasan sang perupa terhadap masyarakat dan politik Indonesia saat ini. Sejak 1990-an Heri Dono telah berpartisipasi dalam pameran-pameran penting dalam konteks seni rupa global, termasuk the 1<sup>st</sup> Asia Pacific Triennial of Contemporary Art in Brisbane (1993); 23<sup>rd</sup> Biennal de São Paulo (1996); 7<sup>th</sup> Havana Biennial (2000) dan Yokohama Triennale 2001. Heri Dono telah menerima penghargaan atas kontribusinya pada ekspresi kebudayaan, di antaranya ialah Prince Claus Award (1998), UNESCO Prize for the International Art Biennial, Shanghai (2000), dan 2<sup>nd</sup> Annual Enku Grand Award (2003).

Javanese popular folklore and shadow theatre (wayang) are important influences on Heri Dono's paintings, installations, and performances. His works portray wild deformations and fantasy characters from the narratives of traditional wayang, alongside imagery taken from children's cartoons, films, and comics. The synthesis of Javanese traditions and contemporary visual culture expresses the artist's reaction to current Indonesian society and politics. Since the 1990s he has exhibited in important exhibitions of global art, including the 1<sup>st</sup> Asia Pacific Triennial of Contemporary Art in Brisbane (1993); 23<sup>rd</sup>

Bienal de São Paulo (1996); 7<sup>th</sup> Havana Biennial (2000) and Yokohama Triennale 2001. Heri Dono has received awards for his contributions to cultural expression including the Prince Claus Award (1998), UNESCO Prize for the International Art Biennial, Shanghai (2000), and 2<sup>nd</sup> Annual Enku Grand Award (2003).

### I GAK Murniasih

I. / b. Bali, Indonesia, 1966  
m. / d. Bali, Indonesia, 2006

I GAK Murniasih adalah seorang perupa yang belajar secara otodidak. Praktik melukisnya, yang dimulai sekitar tahun 1995, memiliki muatan tema-tema yang sangat pribadi, dalam merespons pengalamannya, orang-orang di sekitarnya, serta objek dalam kehidupan sehari-harinya. Karyanya menggambarkan masalah seksualitas, sifat dan representasi tubuh perempuan. Lahir di Bali, ia pindah ke Sulawesi ketika masih anak-anak, dan kemudian menjadi pekerja rumah tangga di Jakarta dan Bali. Di Bali, pada tahun 1987 ia bekerja di rumah Edmondo Zanolini, kemudian ia dikenalkan pada kegiatan melukis. Rumah dan studio Zanolini menjadi tempat pertemuan penting bagi perupa lain, termasuk perupa Pengosekan I Dewa Putu Mokoh; dan OO Totol seorang perupa outsider otodidak. Melalui persahabatannya dengan Mokoh, Murniasih mulai mengeksplorasi gaya lukisan Pengosekan, sebelum menjelajahi ekspresi yang lebih liar dari dirinya. Sejak 1995, ia berpartisipasi dalam berbagai pameran kelompok di Indonesia dan luar negeri. Dia mengadakan pameran tunggal di Seniwati Gallery pada tahun 1995, dan di Rumah Seni Cemeti pada tahun 2000. Dia berpartisipasi dalam pameran kelompok seperti 'Knalpot' pada Juli 1999, sebuah pameran duo dengan I Nyoman Masriadi tiga bulan kemudian, keduanya di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta.

I GAK Murniasih was a largely self-taught artist who came to art making later in her life. Her painting practice, which began around 1995, was highly personal, responding to her experiences, the people around her and objects in her daily life. Her work depicted issues of sexuality, nature and the representation of the female body. Born in Bali, she trans-migrated to Sulawesi as a child, and later became a domestic worker in Jakarta and Bali. It was in Bali, in 1987, working in the house of Edmondo Zanolini, that she was introduced to painting. Zanolini's house and studio became an important meeting place for other artists, including Pengosekan artist Dewa Putu Mokoh; and OO Totol a self-taught outsider artist. Through her friendship with Mokoh, Murniasih began to explore the Pengosekan painting style, before exploring a wilder expression of her

own. Since 1995, she participated in numerous group exhibitions in Indonesia and abroad. She held a solo exhibition at Seniwati Gallery in 1995, and at Cemeti Art House in 2000. She participated in group exhibitions such 'Knalpot' in July 1999, a two-person exhibition with I Nyoman Masriadi three months later, both at Cemeti Art House, Yogyakarta.

#### I Nyoman Masriadi

I. / b. Bali, Indonesia, 1973  
Tinggal dan bekerja / Lives and works in Yogyakarta, Indonesia

I Nyoman Masriadi dikenal karena penggambaran figur-figr hiper-maskulin yang sering dibuat sebagai komentar satir terhadap situasi sosial. Sosok yang ia gambarkan biasanya berkulit gelap, dan ditampilkan dalam kegiatan yang memperlihatkan kekuatan fisik. Ia menggabungkan gambar dan ide dari budaya populer termasuk film, buku komik, dan video game ke dalam lukisannya. Masriadi belajar melukis di Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta (1993–1997). Pada tahun 1998 ia berpartisipasi dalam pameran 'Masa Kini' di Artiteek Den Haag dan Centrum Beeldende Kunst, Belanda. Pada tahun 1999, ia berpameran duo bersama I GAK Murniasih di Rumah Seni Cemeti. Pameran tunggal pertamanya 'Black is My Last Weapon,' diadakan di Singapore Art Museum pada tahun 2008. Ia telah berpartisipasi dalam sejumlah pameran berskala internasional termasuk Jogja Biennale X 'Jogja Jamming' di Yogyakarta, Indonesia (2009), dan 'The Simple Art of Parody,' di Taipei, Tiongkok (2009). Monografinya *Nyoman Masriadi: Reconfiguring the Body* diterbitkan pada 2011, menampilkan ulasan lengkap tentang karya-karya dan kehidupannya, melalui tulisan T.K. Sabapathy dan Goenawan Mohamad.

I Nyoman Masriadi is known for his depictions of hyper-masculine figures which often make satirical social commentary. His figures are often dark-skinned, and engaged in activities that represent physical strength. His paintings incorporate images and ideas from popular culture including: movies, comic books, and video games. Masriadi studied painting at the Indonesian Art Institute (ISI), Yogyakarta (1993–1997). In 1998 his work was included in the 'Masa Kini' exhibition at Artiteek Den Haag and Centrum Beeldende Kunst, the Netherlands. In 1999, he was included in a two-person exhibition with fellow Balinese artist I GAK Murniasih at Cemeti Art House. His first solo exhibition 'Black is My Last Weapon,' was held at Singapore Art Museum in 2008. He has participated in a number of international scale exhibitions including Jogja Biennale X 'Jogja Jamming' in Yogyakarta, Indonesia (2009), and 'The Simple Art of Parody,' in Taipei, China (2009). His monograph

*Nyoman Masriadi: Reconfiguring the Body* published in 2011, offers a complete review of his works and life, through the words of T.K. Sabapathy and Goenawan Mohamad.

#### Krisna Murti

I. / b. Kupang, Indonesia, 1957  
Tinggal dan bekerja / Lives and works in Jakarta, Indonesia

Pada 1990-an Krisna Murti telah mulai bereksperimen dengan instalasi video. Ia dianggap sebagai pelopor seni media di Indonesia. Pameran tunggal pertamanya pada tahun 1993, di Studio R-66 di Bandung, menampilkan karya pentingnya *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* (1993) sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana menampilkan bentuk-bentuk budaya tradisional melalui teknologi media baru. Karya ini dianggap sebagai karya video pertamanya yang matang. Awalnya, Krisna Murti mempelajari Wayang Kulit Jawa dan Bali. Proses belajarnya secara tradisional dan pemahamannya tentang cerita dan proyeksi melalui Wayang Kulit adalah dasar untuk pendekatannya pada seni video. Krisna Murti menyelenggarakan pameran tunggal pertamanya di luar negeri di kota Moskow, berjudul 'Of The Dancer: Her Neglected Sketches' (1997). Dia telah berpartisipasi dalam sejumlah pameran seni media internasional termasuk festival Impakt di Utrecht, Belanda (2000), dan Transmediale, di Berlin, Jerman (2005), Thermocline of Art, New Asian Waves, ZKM Centre for Art and Media, Karlsruhe, Jerman (2007), dan European Media Art Festival – EMAF, Osnabruck, Jerman (2014).

In the 1990s Krisna Murti began to experiment with video installation, and is regarded as a pioneer of media art in Indonesia. His first solo exhibition in 1993 at Studio R-66 in Bandung, included the seminal video work *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* (1993). The work is an attempt to answer the question of how to represent traditional cultural forms in new media formats, and is considered his first fully-fledged video work. Krisna Murti's initial training was in Javanese and Balinese Wayang Kulit, or shadow theatre. His traditional training and understanding of narrative and projection through Wayang Kulit was the basis for his approach to video art. He had his first solo exhibition overseas in Moscow, entitled 'Of The Dancer: Her Neglected Sketches' (1997). He has participated in a number of international media art exhibitions including Impakt festival in Utrecht, The Netherlands (2000), and Transmediale, in Berlin, Germany (2005), Thermocline of Art, New Asian Waves, ZKM Centre for Art and Media, Karlsruhe, Germany (2007), and European Media Art Festival – EMAF, Osnabruck, Germany (2014).

#### Mella Jaarsma

I. / b. Emmeloord, Belanda / The Netherlands, 1960  
Tinggal dan bekerja / Lives and works in Yogyakarta, Indonesia

Karya-karya instalasi dan performans Mella Jaarsma memiliki fokus pada bentuk-bentuk keragaman budaya dan ras yang terwujud dalam medium kostum, tubuh dan makanan. Jaarsma lahir di Emmeloord, Belanda. Ia belajar seni rupa di the Minerva Fine Art Academy, di Groningen, Belanda dan pada 1984. Selanjutnya ia belajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dan Institut Seni Indonesia (ISI) pada 1985–1986. Jaarsma telah tinggal dan bekerja di Indonesia sejak saat itu. Pada tahun 1988 ia ikut mendirikan Galeri Cemeti di Yogyakarta, bersama perupa Nindityo Adipurnomo. Karya Jaarsma telah dipresentasikan secara luas dalam pameran-pameran dan kegiatan seni baik di Indonesia dan luar negeri, termasuk: the 20<sup>th</sup> Sydney Biennale (2016); Jakarta Biennale (2013), 'Suspended Histories,' Museum Van Loon, Amsterdam (2013); 'Open House', Singapore Biennale (2011), 'GSK Contemporary – Aware: Art Fashion Identity', the Royal Academy of Arts, London (2010); dan Yokohama Triennale (2005).

Mella Jaarsma installations and performances focus on forms of cultural and racial diversity embedded within clothing, the body and food. Jaarsma was born in Emmeloord, The Netherlands. She studied visual art in the Minerva Fine Art Academy, in Groningen, The Netherlands and in 1984 she studied at Jakarta Institute of the Arts (IKJ), and Indonesian Art Institution (ISI), from 1985–86. She has lived and worked in Indonesia ever since. In 1988 she co-founded Cemeti Gallery in Yogyakarta, with the artist Nindityo Adipurnomo. Jaarsma's works have been presented widely in exhibitions and art events in Indonesia and abroad, including: the 20<sup>th</sup> Sydney Biennale (2016); Jakarta Biennale (2013), 'Suspended Histories,' Museum Van Loon, Amsterdam (2013); 'Open House', Singapore Biennale (2011), 'GSK Contemporary – Aware: Art Fashion Identity', the Royal Academy of Arts, London (2010); and Yokohama Triennale (2005)

#### S. Teddy D.

I. / b. Padang, Indonesia, 1970  
m. / d. Semarang, Indonesia, 2016

S. Teddy D. adalah salah satu perupa muda Indonesia yang mengemuka setelah Reformasi 1998 di Indonesia. Ia hadir dengan karakteristik karya yang sangat kritis terhadap kekerasan yang didukung negara di tataran masyarakat sipil, dan militerisasi yang terjadi di ruang publik. Teddy menganggap

dirinya seorang pelukis, namun ia juga sering menggunakan medium patung, *assemblage*, dan instalasi dalam berkarya. Penggabungan potret diri dan penggunaan ikonografi yang diambil dari budaya populer, baginya merupakan metode penting dalam menciptakan parodi dan sindiran. Teddy menyelesaikan pendidikannya di Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta pada tahun 1997. Pada tahun 1996, ia mengadakan pameran tunggal pertamanya di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, dan karyanya juga ditampilkan dalam pameran 'AWAS! Recent Art from Indonesia' (1999–2002) yang diselenggarakan oleh Yayasan Seni Cemeti. Ia berpartisipasi dalam residensi perupa di Ludwig Art Forum, Achen, Jerman (2000) dan di Australian National University, Canberra, Australia (2011). Ia menerima penghargaan sebagai The Best Five Finalists Philip Morris Indonesian Art Awards (2000) dan Twelve Choice of Lucky Strike Young Talented, Sculpture Artist (2001). Teddy juga terlibat dalam sejumlah proyek seni berbasis masyarakat di Yogyakarta, mulai dari membuat mural di jembatan Lempuyangan, membuat buku anak-anak, hingga membuat set artistik dan instalasi untuk film Opera Jawa (2006) yang disutradarai oleh Garin Nugroho.

S. Teddy D. was one of the young Indonesian artists who rose to prominence after the 1998 political reform in Indonesia, with work that was highly critical of state sanctioned violence within civil society, and the militarization of public space. Teddy considered himself primarily a painter but often worked with sculpture, assemblage, and installation. The incorporation of self-portraiture and the use of iconography drawn from popular culture, were important methods to create parody and satire. Teddy completed his education at the Indonesian Art Institute (ISI), Yogyakarta in 1997. In 1996, he held his first solo exhibition at Cemeti Art House, Yogyakarta, and his work was also included in the touring exhibition 'AWAS! Recent Art from Indonesia' (1999–2002) organized by Cemeti Art Foundation. He participated in residencies at the Ludwig Art Forum, Achen, Germany (2000) and at the Australian National University, Canberra, Australia (2011). He received The Best Five Finalists Philip Morris Indonesian Art Awards (2000) and Twelve Choice of Lucky Strike Young Talented, Sculpture Artist (2001). Teddy was also involved in a number of community-based art projects in Yogyakarta, ranging from creating murals on the Lempuyangan flyover, creating children's books, to making sets and installations for the Opera Jawa (2006) film by Garin Nugroho.

### Taring Padi

Didirikan / est. in Yogyakarta, Indonesia, 1998  
Based in Yogyakarta, Indonesia

Taring Padi dibentuk pada tahun 1998 selama pergolakan sosial setelah jatuhnya Soeharto. Taring Padi terkenal dengan aktivisme sosial mereka yang tidak kenal kompromi serta pembuatan poster yang berisi pesan-pesan bertema politik dan keadilan sosial dengan menggunakan teknik cukil kayu pada kertas atau kanvas. Selain memproduksi karya seni grafis, mereka juga membuat mural, spanduk, patung, teater boneka dan pertunjukan teater jalanan, serta musik beraliran *punk rock* dan musik *techno*. Karya-karya dan aktivitas Taring Padi telah ditampilkan dalam banyak institusi baik formal dan non-formal termasuk Galeri Nasional Indonesia di Jakarta (2002) dan di 31<sup>st</sup> Century Museum, Chiang Mai, Thailand (2010). Taring Padi juga berpartisipasi dalam pameran 'Sisa: Re-use, collaborations and cultural activism from Indonesia' (2007) di University Gallery at the University of Technology, Sydney. Taring Padi menerbitkan buku dengan judul *Seni Membongkar Tirani* pada tahun 2011 yang berisi perjalanan 10 tahun bekerja secara kolektif, dan di dalamnya memuat artikel-artikel akademik. Pada 2018 mereka memperingati 20 tahun eksistensi mereka dengan penyelenggaraan pameran retrospektif 'Bara Lapar Jadikan Palu' di Galeri R.J. Katamsi, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Berdirinya Taring Padi ditandai dengan pendeklarasian Mukadimah Taring Padi serta "Lima Iblis Budaya" di kantor LBH Yogyakarta pada 21 Desember 1998.

Taring Padi was formed in 1998 during the social upheaval following the fall of Soeharto. Taring Padi is well known for their raw and uncompromising social activism and the production of posters embedded with messages of political and social justice using the cukil kayu (woodcut) technique onto paper or canvas. In addition to printmaking, they also create murals, banners, sculpture, puppet theatre and street theater performances, punk rock and techno music. Works and activities by Taring Padi have been shown in many formal and non-formal settings including Indonesia's National Gallery in Jakarta (2002) and at the 31<sup>st</sup> Century Museum, Chiang Mai, Thailand (2010). Taring Padi was also included in the group show 'Sisa: Re-use, collaborations and cultural activism from Indonesia' (2007) at the University Gallery at the University of Technology, Sydney. Taring Padi published their book *Seni Membongkar Tirani* (Art Smashing Tyranny) in 2011 covering 10 years of the collective's work and academic articles. In 2018 they celebrated their 20-year anniversary with a retrospective exhibition 'Bara Lapar Jadikan Palu'

di Galeri R.J. Katamsi, the Indonesian Art Institution (ISI), Yogyakarta. Taring Padi proclaimed their existence through the declaration of their mission statement and the Lima Iblis Budaya (Five Evils of Culture) at the Yogyakarta Legal Aid office on December 21, 1998.

### Tisna Sanjaya

I. / b. Bandung, Indonesia, 1958  
Tinggal dan bekerja / Lives and works in  
Bandung, Indonesia

Tisna Sanjaya adalah perupa multidisiplin Indonesia yang karyanya banyak memadukan teknik seni grafis, performans, drawing, sastra, dan tradisi lokal dengan tema persoalan lingkungan dan sosial-politik. Tisna Sanjaya belajar seni di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 1979–1986, dan Hochschule für Bildende Künste Braunschweig, Jerman, pada 1987–1988. Karya-karyanya telah ditampilkan dalam pameran-pameran internasional seperti Gwangju Biennale (2004); Paviliun Indonesia untuk Venice Biennale ke-50 (2003), 'If World Changed', Singapore Biennale (2013) dan 'Maju Kena, Mundur Kena: Bertindak Sekarang', Jakarta Biennale (2015). Pada 2014, Tisna menerima Anugerah Adhikarya Seni Rupa, penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Indonesia. Pada 2012, bukunya yang berjudul *Cigondewah: an art project* diterbitkan sebagai bagian dari proyek tunggalnya oleh NUS Museum, Singapura. Pada tahun 2018, ia mengadakan pameran tunggal di Galeri Nasional Indonesia berjudul 'Potret Diri Sebagai Kaum Munafik' yang mengangkat tema mengenai praktik keagamaan dalam masyarakat kontemporer.

Tisna Sanjaya is a multidisciplinary Indonesian contemporary artist whose work mixes Western printmaking techniques, performance, drawing, literature, and local traditions that strongly addresses environmental and socio-political concerns. Tisna Sanjaya studied art at Bandung Institute of Technology (ITB) in 1979–1986, and the Hochschule für Bildende Künste Braunschweig, Germany, in 1987–1988. His works featured in major international exhibitions such as Gwangju Biennale (2004); the Indonesian Pavilion for the 50<sup>th</sup> Venice Biennale (2003), 'If the World Changed', Singapore Biennale (2013) and 'Maju Kena, Mundur Kena: Acting in the Present', Jakarta Biennale (2015). In 2014, Tisna received the Anugerah Adhikarya Seni Rupa, an award from the Ministry of Tourism and Creative Economy, Indonesia. In 2012, his book titled *Cigondewah: an art project* was published as part of his solo project by NUS Museum, Singapore. In 2018, he held a solo exhibition at National Gallery of Indonesia titled 'Potret Diri Sebagai Kaum Munafik' which reflected on religious practices in contemporary society.



S. Teddy D. (I. / b. Indonesia, 1970–2016)

*Penjagaan Kepala* (1998)  
*The Guardian of the Head*

Cat rumah enamel di atas kaca  
Enamel house paint on glass  
Dimensi beragam / Variable dimension

Koleksi milik / Collection of Valentine Willie

Didukung oleh Supported by:



Hotel partner:



Media partner:



I GAK Murniasih (l. / b. Indonesia, 1966-2006)

[Judul Tidak Diketahui] (2005-06)  
[Title Unknown]  
(detail)

Besi  
Iron  
185 x 100 x 50 cm each

Koleksi milik pribadi / Private collection





FX Harsono (l. / b. Indonesia, 1949)

*Destruksi* (1997)  
Destruction  
(detail)

Video kanal tunggal, durasi 06:28  
Single channel video, duration 06:28  
Edisi / Edition 3/5

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Periode pertengahan 1990-an hingga pertengahan 2000-an merupakan titik balik bagi perkembangan seni rupa kontemporer dan sejarah sosial Indonesia. Perubahan sosial politik sebagai bagian dari dampak Reformasi 1998, mendorong munculnya bentuk-bentuk kreativitas baru. Bentuk-bentuk baru ini dapat terlihat di antara generasi perupa yang mengambil peranan dalam kehidupan berdemokrasi, dengan gagasan dan informasi yang beredar secara luas. Hal tersebut didukung oleh pertumbuhan bentuk-bentuk media baru yang telah membuka akses terhadap budaya populer global.

The period of the mid-1990s to mid-2000s marks a significant turning point within the development of Indonesian contemporary art and social history. Indonesia's social and political transformation as a result of the 1998 reformation (or Reformasi), gave rise to renewed forms of creativity. These forms were visible among generations of artists who were engaged with their newly-found democratic agency and with ideas and information circulating through access to global popular culture aided through the proliferation of forms of new media.

museummacan

ISBN 978-602-50539-5-5



9 786025 053955

[www.museummacan.org](http://www.museummacan.org)